

**IDENTITAS BATU KARANG DALAM MATIUS 16:18:**

**SUATU STUDI TEOLOGIS**

**SKRIPSI**

**Diajukan Untuk Melengkapi Tugas-Tugas dan Memenuhi Syarat-syarat**

**Untuk Memperoleh Gelar Sarjana Filsafat (S-1)**

**Prodi Filsafat Teologi**

**OLEH :  
WILSON GARI  
NIM : 220322593**



**PROGRAM STUDI ILMU TEOLOGI  
FAKULTAS FILSAFAT TEOLOGI  
UNIVERSITAS ADVENT SURYA NUSANTARA  
2026**

**IDENTITAS BATU KARANG DALAM MATIUS 16:18 :  
SUATU STUDI TEOLOGIS**

**SKRIPSI**

**Diajukan untuk Melengkapi Tugas-tugas dan Memenuhi Syarat-syarat  
untuk Memperoleh Gelar Sarjana Filsafat (S-1) Program Studi Ilmu Teologi**

**Diajukan oleh:  
WILSON GARI  
NIM: 220322593**

**PROGRAM STUDI ILMU TEOLOGI  
FAKULTAS FILSAFAT TEOLOGI  
UNIVERSITAS ADVENT SURYA NUSANTARA  
PEMATANGSIANTAR  
2026**

LEMBAR PERSETUJUAN SIDANG SKRIPSI

**IDENTITAS BATU KARANG DALAM MATIUS 16:18:  
SUATU STUDI TEOLOGIS**

**Oleh:**

**WILSON GARI**

**NIM: 220322593**

**Telah Memenuhi Persyaratan Untuk Dipertahankan Didepan Dewan  
Penguji Pada Ujian Sidang Skripsi**

Pematangsiantar, 13 April 2026

Dosen Pembimbing

Dr. Joseph H. Sianipar, MBA

NIDN: 0130067201

LEMBARAN PENGESAHAN

**Judul Skripsi** : **IDENTITAS BATU KARANG DALAM  
MATIUS 16:18: SUATU STUDI TEOLOGIS**

**Nama Mahasiswa** : **Wilson Gari**

**NIM** : **220322593**

**Program Studi** : **Sarjana Ilmu Teologi**

**Telah disidangkan dihadapan Tim Penguji dan dinyatakan lulus pada  
Tanggal 23 April 2026**

**Disetujui oleh  
Pembimbing**

**Dr. Joseph H. Sianipar, MBA**

**Tim Dosen Penguji**

- 1. Zainal Sibagariang, MAR** ( )
- 2. Dr. Elfri D. Sinaga, M.Min., M.Fil** ( )
- 3. Dr. Donald L. Muntu, MARE** ( )

**Diketahui Oleh  
Dekan Fakultas Filsafat Teologi**

**Dr. Donald L. Muntu, MARE  
NIDN: 0116117701**

## **PERNYATAAN**

**Dengan ini saya menyatakan bahwa Skripsi saya yang berjudul:  
“Identitas Batu Karang Dalam Matius 16:18: Suatu Studi Teologis” adalah  
benar hasil karya saya sendiri dan belum pernah dipublikasikan oleh  
siapapun juga sebelumnya. Sumber-sumber data yang diperoleh dan  
digunakan telah dinyatakan secara jelas dan benar.**

**Pematangsiantar, 13 April 2026  
Yang membuat pernyataan,**

**Wilson Gari**

# IDENTITAS BATU KARANG DALAM MATIUS 16:18: SUATU STUDI TEOLOGIS

## ABSTRAK

Disusun Oleh:  
Wilson Gari  
NIM: 220322593

Penelitian ini mengkaji identitas “batu karang” dalam Matius 16:18 melalui pendekatan teologis-eksegetis. Perdebatan utama berfokus pada apakah “batu karang” merujuk kepada Petrus, pengakuan iman Petrus, atau Kristus sendiri. Penelitian ini bertujuan untuk menentukan makna yang paling tepat berdasarkan analisis teks Alkitab. Metode yang digunakan adalah pendekatan interdisipliner yang meliputi analisis historis-kritis, linguistik terhadap istilah Petros dan petra, serta kajian intertekstual dan kanonik. Selain itu, penelitian ini juga mempertimbangkan pandangan para Bapa Gereja, teolog Reformasi, dan perspektif Advent. Hasil penelitian menunjukkan bahwa meskipun terdapat berbagai interpretasi, makna yang paling konsisten adalah bahwa “batu karang” merujuk kepada Kristus sebagai dasar utama gereja, yang dinyatakan melalui pengakuan iman Petrus. Dengan demikian, gereja dibangun di atas Kristus, bukan pada manusia. Penelitian ini diharapkan memperkaya pemahaman teologis tentang dasar gereja dan mendukung dialog ekumenis.

**Kata Kunci:** Batu karang, Matius 16:18, Eksegesis, Petrus, Kristus, Eksiologi

## KATA PENGANTAR

Puji syukur saya panjatkan ke hadirat Tuhan yang telah memberikan kekuatan, hikmat dan kasih karunia-Nya, sehingga penulisan skripsi ini dapat diselesaikan dengan baik. Sesungguhnya tanpa penyertaan dan pertolongan Tuhan, segala usaha ini tidak mungkin terlaksana.

Skripsi ini disusun sebagai salah-satu syarat untuk memperoleh Gelar Sarjana Teologi (S-1) di Universitas Advent Surya Nusantara (UASN). Penulisan skripsi ini lahir dari keinginan yang tulus untuk mendalami Identitas Batu Karang Dalam Matius 16:18 Suatu Studi Eksigesis.

Dalam Proses penulisan ini, penulis menyadari betapa berharganya peran banyak pihak yang telah memberikan dukungan, bimbingan dan doa. Oleh karena itu, dengan penuh rasa hormat dan syukur, saya ingin menyampaikan terima kasih yang mendalam kepada:

1. Raxon Nainggolan, SE., MM.,MAk., PhD., Ak, CPA, CA, Rektor, Universitas Advent Surya Nusantara, Pematang Siantar.
2. Dr. Donald Loffie Muntu, MARE., Dekan Fakultas Filsafat Teologi.
3. Dr. Joseph Hamonangan Sianipar, MBA, selaku Dosen pembimbing penulis yang dengan penuh kesabaran, ketekunan, dan kasih telah membimbing pennulis selama proses penyusunan skripsi ini.
4. Zainal Sibagariang, M,AR, selaku ketua dosen penguji.
5. Dr. Elfri Darlin Sinaga, M.Min., M.Fil, selaku penguji I
6. Dr. Donald Loffie Muntu, MARE selaku penguji II

7. Seluruh Dosen yang sudah mengajari penulis selama menempuh pendidikan di sekolah Universitas Advent Surya Nusantara (UASN).
8. Orang Tua tercinta, Bapak Saka Hati Gari dan Ibu Sampai Hati Duha Yang telah membesarkan, mendidik dan yang pasti selalu memberikan semangat dan Doa untuk dapat menyelesaikan perkuliahan.
9. Kepada Seluruh Keluargaku, Adik-Adikku Yaitu Ariston Gari, Kevin Gari, Randy Gari, dan David Gari dan keluarga dekat Kakek, Nenek, Paman dan Tante Dan keluarga Dekat Yang Lain Yang telah memberikan semangat kepada Penulis
10. Kepada Brnita Janetzha Pandiangan, adalah Wanita yang selalu mendamping penulis Menyusun Skripsi, Mensupport dan menyemangatin Penulis.
11. Seluruh Mahasiswa FFT turut mendukung dan mendoakan penulis yang namanya tidak dapat di sebutkan satu persatu.
12. Semua pihak yang namanya nelum sempat dituliskan satu persatu, namun telah banyak memberikan bantuan, dorongan, semangat dan saran dalam penulisan skripsi ini.

Penulis menyadari bahwa skripsi penulis ini masih Jauh dari kesempurnaan. Oleh itu dengan hati terbuka, penulis menerima segala saran dan kritik yang membangun untuk penyempurnaan karya ini di masa hadapan. Akhirnya penulis serahkan hasil pekerjaan ini hanya untuk kemuliaan nama Tuhan dan kiranya menjadi berkat dan inspirasi bagi pelayanan dan penginjilan.

## **RIWAYAT HIDUP**

Wilson Gari, lahir di Nias Selatan, Provinsi Sumatera Utara tanggal 15 September 2005, anak Pertama dari lima bersaudara, dari pasangan Ayahanda Sakahati Gari, dan Ibunda Sampai Hati Duha.

Pendidikan dimulai dari sekolah dasar di SD 3 Negeri Hilisataro Nias Selatan, tamat dan lulus tahun 2016. Melanjutkan pendidikan ke sekolah menengah pertama di SMP Negeri 3 toma Nias Selatan, tamat dan lulus tahun 2019. Selanjutnya meneruskan pendidikan ke sekolah menengah atas di SMA Swasta Telukdalam Nias Selatan, tamat dan lulus tahun 2022. Pada tahun 2022 melanjutkan pendidikan Program Studi Strata-1 Ilmu Teologi di Universitas Advent Surya Nusantara.

Pematangsiantar, 13 April 2026

Wilson Gari

## DAFTAR ISI

ABSTRAK .....	i
KATA PENGANTAR .....	ii
RIWAYAT HIDUP .....	iv
DAFTAR ISI.....	v
BAB I PENDAHULUAN .....	1
1.1 Latar belakang Masalah.....	1
1.2 Identifikasi Masalah .....	3
1.3 Rumusan Masalah .....	3
1.4 Tujuan Penelitian.....	4
1.5 Manfaat Penelitian.....	5
1.6 Batasan Penelitian .....	6
1.7 Metode Penelitian.....	7
1.8 Sistematika Penulisan.....	9
BAB II TINJAUAN PUSTAKA.....	10
2.1 Pandangan Bapa Gereja yang Menafsirkan “Batu Karang” sebagai Petrus .....	10
2.1.1 Tertulianus .....	10
2.1.2 Sirilus dari Aleksandria .....	11
2.1.3 Basilius Agung.....	12
2.1.4 Gregorius Nazianzus.....	13
2.1.5 Origenes .....	14
2.2 Pandangan Bapa Gereja yang menafsirkan “Batu karang” sebagai pengakuan Iman Petrus atau Kristus Sendiri.....	15
2.2.1 Agustinus .....	15

2.2.2 Yohanes Chrysostomus .....	17
2.2.3 Hilarius dari poitiers .....	18
2.3 PRESPEKTIF ELLEN G. WHITE ( TRADISI ADVENT ABAD KE-19-20 ).....	19
2.3.1 Konteks Historis Ellen G. White .....	19
2.3.2 Eksigesis Ellen G. White tentang Matius 16:18 .....	20
2.3.3 Analisis Intertekstual Ellen White .....	23
2.3.4 Verifikasi Sumber Ellen G. White.....	24
2.4 Prespektif Teologi Reformasi : Jhon calvin .....	26
2.4.1 Latar Belakang dan konteks.....	26
2.4.2 Posisi Eksigesis Calvin .....	27
2.5 Analisis komparatif : Integrasi Prespektif .....	28
2.6 Prespektif Denominasional tentang Matius 16:18.....	29
2.6.1 Interpretasi Katolik Roma.....	29
2.6.2 Interpretasi Ortodoks Timur .....	30
2.6.3 Interpretasi Protestan .....	30
2.6.4 Perspektif Ekumenis Kontemporer .....	31
<b>BAB III KONTEKS DAN TAFSIRAN MATIUS 16:18 .....</b>	<b>32</b>
3.1 Konteks Sejarah.....	32
3.1.1 Konteks Kaisarea Filipi .....	32
3.1.2 sumber data .....	32
3.1.3 Prosedur Analisis .....	33
3.2 Kritik Tekstual Matius 16:18 .....	33
3.2.1 Varian-varian Tekstual .....	33
3.2.2 Kemurnian Tekstual.....	35
3.3 Eksegesis Matius 16:18 .....	35

3.3.1 Keterkaitan dengan Konteks Langsung .....	35
3.3.2 Keterkaitan Linguistik antara Petros dan Petra.....	36
3.3.3 Interpretasi Demonstratif τούτη (tautē, "ini").....	36
3.3.4 Signifikansi Teologis dari Penggunaan Future Tense οἰκοδομήσω .....	37
3.3.5 Peran Peter dalam Kitab Kisah Para Rasul.....	38
3.3.6 Sintesis Interpretasi.....	38
<b>BAB IV ANALISIS TEKS .....</b>	<b>40</b>
4.1. Jenis-jenis Terjemahan Matius 16:18.....	40
4.1.1 Terjemahan Bahasa Indonesia .....	40
4.1.2 Analisis Linguistik: Permainan Kata Petros dan Petra .....	41
4.1.3 Identitas Batu Karang: Tiga Interpretasi Teologis.....	42
4.2. Konteks dekat dan konteks jauh.....	46
4.2.1 Konteks Dekat Matius 16:13-20.....	46
4.2.2 Konteks jauh injil Matius.....	47
4.3 Konsep Teologi Batu Karang .....	49
4.3.1 Batu Karang dalam Perjanjian Lama .....	49
4.3.2 Batu Karang dalam Perjanjian Baru .....	51
4.4 Implikasi dalam Kehidupan Kristen.....	52
4.4.1 Landasan Iman yang Kristosentris.....	53
4.4.2 Hakikat dan Misi Gereja yang Dinamis.....	53
4.4.3 Keteladanan dalam Proses Pertumbuhan Iman.....	54
4.4.4 Harmoni Antara Otoritas dan Kerendahan Hati dalam Pelayanan .....	55
4.4.5 Kesatuan Gereja di Tengah Kemajemukan .....	56
<b>BAB V KESIMPULAN DAN REKOMENDASI.....</b>	<b>57</b>
5.1. Kesimpulan.....	57
5.2 Rekomendasi .....	59

5.2.1 Bagi Akademisi .....	59
5.2.2 Bagi Gereja .....	60
DAFTAR PUSTAKA.....	63

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar belakang Masalah

Dalam Injil Matius 16:18, Yesus menyampaikan pernyataan yang memiliki signifikansi teologis mendalam: “Dan Aku pun berkata kepadamu: Engkau adalah Petrus dan di atas batu karang ini Aku akan mendirikan jemaat-Ku dan alam maut tidak akan menguasainya.” Pernyataan ini muncul sebagai respons terhadap pengakuan Petrus bahwa Yesus adalah “Mesias, Anak Allah yang hidup” (Mat. 16:16). Selama berabad-abad, teks ini telah menjadi subjek perdebatan teologis yang intens dan menjadi dasar untuk berbagai klaim eklesiologis yang berbeda-beda.<sup>1</sup>

Identitas “batu karang” (*πέτρα, petra*) dalam ayat ini telah memunculkan beragam interpretasi di sepanjang sejarah gereja. Pertanyaan utama yang timbul adalah apakah "batu karang" ini merujuk pada: (1) pribadi Petrus sendiri, (2) pengakuan iman yang Petrus nyatakan, atau (3) Kristus sendiri yang menjadi pusat pengakuan tersebut.<sup>2</sup> Interpretasi yang berbeda tentang identitas batu karang ini telah membawa implikasi signifikan bagi pemahaman tentang otoritas gerejawi, struktur kepemimpinan gereja, dan hubungan antara Kristus dan komunitas orang percaya.

---

<sup>1</sup> R.T. France, *The Gospel of Matthew* (Grand Rapids: Eerdmans, 2007), 730.

<sup>2</sup> Craig S. Keener, *The Gospel of Matthew: A Socio-Rhetorical Commentary* (Grand Rapids: Eerdmans, 2009), 86-87.

Beberapa Bapa Gereja awal memberikan penekanan pada peran pribadi Petrus. St. Clement menulis bahwa “Simon [Petrus], ... dipisahkan untuk menjadi landasan Gereja ... yang pertama dari para rasul.<sup>3</sup> Demikian pula, St. Jerome menyatakan bahwa “satu di antara kedua belas dipilih untuk menjadi kepala mereka untuk menghilangkan alasan apa pun untuk perpecahan.<sup>4</sup> Pandangan ini menjadi dasar awal bagi doktrin primasi Petrus dalam Gereja Katolik Roma.

Namun, tradisi Reformasi memberikan interpretasi yang berbeda. John Calvin, misalnya, menyatakan bahwa “Kristus tidak mendirikan Gereja-Nya di atas manusia, tetapi di atas iman yang Petrus nyatakan.<sup>5</sup> Penafsiran ini juga dianut oleh banyak teolog Protestan masa kini, yang menekankan bahwa gereja dibangun atas dasar pengakuan bahwa Yesus adalah Mesias.<sup>6</sup> Bahkan dalam kalangan Katolik sendiri, sejumlah teolog kontemporer menekankan perlunya memahami simbolisme “batu” secara lebih kaya dalam terang keseluruhan Injil Matius.<sup>7</sup>

Studi eksegesis yang cermat dan seimbang tentang teks ini tidak hanya penting untuk pemahaman akademis tentang Injil Matius, tetapi juga memiliki implikasi untuk dialog ekumenis kontemporer, pemahaman tentang otoritas dalam gereja, dan artikulasi teologi eklesiologi yang biblika. Penelitian ini bermaksud untuk memberikan kontribusi pada diskusi yang sedang berlangsung tentang identitas batu karang dalam Matius 16:18 melalui analisis eksegesis yang menyeluruh dan multidimensi.

---

<sup>3</sup> St. Clement, *Epistle to James 2*, in *The Ante-Nicene Fathers*, vol. 8, ed. Alexander Roberts and James Donaldson (Peabody, MA: Hendrickson, 1994), 220–221.

<sup>4</sup> St. Jerome, *Against Jovinianus* 1.26, in *Nicene and Post-Nicene Fathers*, Second Series, vol. 6, ed. Philip Schaff and Henry Wace (Peabody, MA: Hendrickson, 1994), 366.

<sup>5</sup> John Calvin, *Commentary on a Harmony of the Evangelists, Matthew, Mark, and Luke*, vol. 2, trans. William Pringle (Edinburgh: Calvin Translation Society, 1845), 277.

<sup>6</sup> D.A. Carson, *Matthew*, in *The Expositor's Bible Commentary*, vol. 8, ed. Frank E. Gaebelein (Grand Rapids: Zondervan, 1984), 368–370.

<sup>7</sup> Raymond E. Brown, *An Introduction to New Testament Christology* (New York: Paulist Press, 1994), 154–156.

## 1.2 Identifikasi Masalah

Penelitian ini berfokus pada identitas “Batu karang” (Petra) Dalam matius 16:18, Sebuah Teks yang telah menimbulkan beragam interpretasi sepanjang sejarah gereja. Berdasarkan latar belakang yang diuraikan, masalah penelitian dapat diidentifikasi sebagai berikut :

1. Ambiguitas Terdapat tiga pandangan utama mengenai siapa atau apa yang dimaksud dengan “batu karang” dalam Matius 16:18:
  - A. Apakah yang dimaksud adalah Petrus secara pribadi sebagai fondasi gereja ?
  - B. Apakah yang dimaksud adalah pengakuan iman Petrus bahwa Yesus adalah Mesias?
  - C. Atukah yang dimaksud adalah Kristus sendiri sebagai batu karang rohani?

## 1.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, penelitian ini berupaya untuk menjawab beberapa pertanyaan berikut:

1. Apa identitas "batu karang" (πέτρα, petra) dalam Matius 16:18 berdasarkan analisis eksegesis yang komprehensif?
2. Bagaimana hubungan linguistik antara "Petrus" (Πέτρος, Petros) dan "batu karang" (πέτρα, petra) dalam teks Yunani asli Matius 16:18, dan apa implikasinya bagi interpretasi ayat tersebut?
3. Bagaimana konteks sastra dan historis dari Injil Matius memengaruhi pemahaman tentang identitas batu karang dalam Matius 16:18?

4. Bagaimana tradisi intertekstual dari motif "batu karang" dalam Perjanjian Lama dan literatur Yahudi Periode Kedua memberikan kerangka untuk memahami pernyataan Yesus dalam Matius 16:18?
5. Apa implikasi teologis dan eklesiologis dari berbagai interpretasi tentang identitas batu karang bagi pemahaman kontemporer tentang gereja?

#### **1.4 Tujuan Penelitian**

Tujuan utama dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Melakukan analisis eksegesis yang komprehensif terhadap Matius 16:18 untuk mengidentifikasi identitas "batu karang" (πέτρα, petra) dalam ayat tersebut berdasarkan bukti linguistik, kontekstual, dan intertekstual.
2. Mengevaluasi hubungan semantik dan gramatikal antara "Petrus" (Πέτρος, Petros) dan "batu karang" (πέτρα, petra) dalam teks asli, dengan pertimbangan khusus pada permainan kata yang mungkin dimaksudkan oleh penulis.
3. Mengeksplorasi konteks sastra, teologis, dan historis dari Injil Matius untuk memahami signifikansi pernyataan Yesus tentang batu karang dan gereja dalam narasi yang lebih luas.
4. Menganalisis latar belakang intertekstual dari motif batu karang dalam tradisi alkitabiah dan implikasinya bagi interpretasi Matius 16:18.
5. Menguraikan implikasi teologis dan eklesiologis dari identitas batu karang dalam Matius 16:18 untuk konstruksi eklesiologi kontemporer yang biblika.

## 1.5 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi yang signifikan dalam beberapa aspek berikut:

### 1. Manfaat Akademis:

A Memberikan analisis eksegesis yang mendalam dan up-to-date tentang Matius 16:18, mengintegrasikan wawasan dari studi alkitabiah kontemporer.

B Memperkaya diskusi akademis tentang interpretasi teks-teks kunci dalam Injil Matius, khususnya yang berkaitan dengan eklesiologi Matius.

C Mengembangkan metodologi interdisipliner untuk eksegesis yang menggabungkan analisis linguistik, historis-kritis, dan intertekstual.

D. Menyediakan evaluasi kritis terhadap berbagai posisi interpretif tentang identitas batu karang dalam Matius 16:18, dengan mempertimbangkan kekuatan dan kelemahan dari masing-masing posisi.

### 2. Manfaat Praktis:

A. Menyediakan dasar biblika yang kuat untuk refleksi teologis tentang eklesiologi, otoritas, dan struktur kepemimpinan dalam gereja.

B. Memfasilitasi dialog ekumenis antara tradisi Kristen yang berbeda dengan menawarkan analisis seimbang tentang teks yang secara historis telah menjadi titik divergensi.

C. Membantu pendidik teologi, pengkhotbah, dan pemimpin gereja dalam menafsirkan dan mengaplikasikan teks ini dengan ketelitian eksegesis yang lebih besar.

- D. Mengklarifikasi dasar-dasar biblika untuk doktrin gereja bagi orang Kristen awam, sehingga memperdalam pemahaman mereka tentang esensi dan misi gereja.

### **1.6 Batasan Penelitian**

Untuk menjaga fokus dan kedalaman analisis, penelitian ini menerapkan batasan-batasan sebagai berikut:

1. Batasan Tekstual: Penelitian ini terutama berfokus pada Matius 16:13-20, dengan penekanan khusus pada ayat 18. Meskipun referensi akan dibuat ke bagian-bagian lain dari Injil Matius dan Perjanjian Baru yang relevan, analisis eksegesis mendalam akan dibatasi pada perikop ini.
2. Batasan Linguistik: Analisis akan berfokus pada teks Yunani dari Matius 16:18 sebagaimana terdapat dalam edisi kritis Perjanjian Baru (NA28/UBS5), dengan pertimbangan varian-varian tekstual yang signifikan. Sementara referensi pada Aram yang mungkin digunakan oleh Yesus akan dibuat, penelitian ini tidak akan melakukan rekonstruksi mendalam dari ipsissima verba (kata-kata asli) Yesus dalam bahasa Aram.
3. Batasan Metodologis: Penelitian akan mengadopsi pendekatan eksegesis interdisipliner yang menggabungkan metode historis-kritis, analisis linguistik, dan pembacaan intertekstual. Sementara perspektif interpretasi lainnya (seperti pembacaan reader-response atau dekonstruksi) mungkin disebutkan, mereka tidak akan menjadi fokus primer dari studi ini.
4. Batasan Historis: Meskipun sejarah interpretasi teks ini akan dipertimbangkan, terutama dalam konteks perdebatan ekumenis, penelitian ini tidak akan memberikan katalog komprehensif dari semua interpretasi

historis. Sebaliknya, penelitian akan berfokus pada aliran-aliran interpretasi utama dan kontribusi mereka terhadap pemahaman tentang teks.

5. Batasan Teologis: Penelitian ini mengambil pendekatan eksegesis yang terutama berfokus pada makna teks dalam konteks aslinya. Sementara implikasi teologis akan dibahas, penelitian ini tidak akan mengembangkan sistem eklesiologi komprehensif berdasarkan temuan-temuannya.

### **1.7 Metode Penelitian**

Penelitian ini akan mengadopsi pendekatan metodologis yang interdisipliner, mengintegrasikan berbagai metode eksegesis untuk mencapai pemahaman yang komprehensif tentang identitas batu karang dalam Matius 16:18. Metodologi yang digunakan meliputi:

#### 1. Metode Historis-Kritis

Pendekatan ini bertujuan untuk memahami teks dalam konteks historis aslinya.

Metode ini akan melibatkan:

- 1 Analisis sumber dan redaksi untuk memahami bagaimana penulis Matius menggunakan dan mengadaptasi materi tradisional
- 2 Rekonstruksi konteks sosio-historis dari Injil Matius dan komunitas pembacanya

- 3 Pertimbangan terhadap latar belakang historis dan politik dari Matius 16:13-20, termasuk signifikansi lokasi geografis Kaisarea Filipi

#### 1. Metode Analisis Linguistik

Metode ini berfokus pada aspek-aspek bahasa dan struktur teks. Metode ini akan melibatkan:

- 1 Analisis semantik dari terminologi kunci seperti Πέτρος (Petros), πέτρα (petra), dan ἐκκλησία (ekklēsia)
- 2 Analisis sintaksis dari struktur kalimat dan hubungan gramatikal dalam teks
- 3 Pertimbangan terhadap permainan kata dan fitur-fitur retorik dari teks

#### 2. Metode Analisis Intertekstual

Metode ini menyelidiki bagaimana teks berhubungan dengan dan menggemakan teks-teks lain. Metode ini akan melibatkan:

- 1 Identifikasi dan analisis alusi Perjanjian Lama dalam Matius 16:18
- 2 Eksplorasi motif "batu karang" dan "pembangunan" dalam tradisi alkitabiah yang lebih luas
- 3 Pertimbangan terhadap paralel dalam literatur Yahudi Periode Kedua dan literatur Kristen awal

#### 3. Metode Hermeneutika Kanonik

Metode ini mempertimbangkan bagaimana teks berfungsi dalam konteks yang lebih luas dari kanon Kitab Suci. Metode ini akan melibatkan:

- 1 Analisis bagaimana Matius 16:18 berhubungan dengan tema-tema teologis yang lebih luas dalam Injil Matius

- 2 Pertimbangan terhadap hubungan dengan teks-teks paralel dalam Injil-injil Sinoptik
- 3 Eksplorasi bagaimana teks ini berkontribusi pada teologi Perjanjian Baru tentang gereja

Melalui integrasi metode-metode ini, penelitian bertujuan untuk menghasilkan eksegesis yang komprehensif dan nuansa tentang identitas batu karang dalam Matius 16:18 yang menghormati kompleksitas teks sekaligus menawarkan kesimpulan yang didukung secara eksegesis.

### **1.8 Sistematika Penulisan**

Penelitian ini disusun dalam lima bab yang mengikuti struktur berikut:

**BAB I: PENDAHULUAN** Bab ini memberikan orientasi umum terhadap penelitian, menguraikan latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, batasan penelitian, metode penelitian, dan sistematika penulisan.

**BAB II :** Akan membahas Tinjauan pustaka yang berisikan Identitas batu karang dan prespektif Agama katolik, Bapa Gereja, Cendikiawan Kristen terhadap teks Matius 16:18.

**BAB II I:** Membahas Metode Penelitian berisi prespektif atau pandangan agama kristen dan katolik mengenai petrus batu karang

**BAB IV :**

## **BAB II**

### **TINJAUAN PUSTAKA**

Pada bab ini penulis akan menguraikan tinjauan pustaka, pembahasan mengenai pandangan para teolog (cendikiawan kristen) dan teolog mengenai prespektif ayat Matius 16:18

#### **2.1 Pandangan Bapa Gereja yang Menafsirkan “Batu Karang” sebagai Petrus**

##### **2.1.1 Tertulianus**

Tertulianus, seorang bapa gereja dari Afrika Utara (sekitar tahun 155–220 M), secara terang-terangan menyatakan dalam tulisannya bahwa gereja didirikan di atas Petrus sesuai Matius 16:18. Ia menulis bahwa “gereja dan satu kursi yang didirikan, atas kuasa Tuhan, di atas Petrus” (“the Church, and the chair, are founded upon Peter by the Lord’s authority, on Peter Himself”)—menunjukkan pemahaman bahwa Petrus secara pribadi merupakan fondasi yang kokoh bagi Gereja.

Pandangan ini menekankan figur Petrus sebagai penerima otoritas khusus dari Kristus. Dalam tafsir Tertulianus, “batu karang” adalah Petrus sendiri, bukan sekadar pengakuannya, sehingga keistimewaan dan kepemimpinan beliau dalam jemaat perdana dianggap sah menurut ketetapan ilahi. Bagi Tertulianus, gereja

memperoleh pijakan yang kuat pada “Petros” (Petrus) sebagai batu karang, yang menjadi dasar visible dan historis dari otoritas gereja.<sup>8</sup>

### 2.1.2 Sirilus dari Aleksandria

Sirilius dari Aleksandria adalah salah satu Bapa Gereja Timur yang mendukung penafsiran bahwa Petrus adalah batu karang yang menjadi dasar Gereja, berdasarkan pernyataan Yesus dalam Matius 16:18: "Engkaulah Petrus, dan di atas batu karang ini Aku akan membangun Gereja-Ku". Dalam tradisi ini, penekanan diberikan pada Petrus sebagai figur sentral yang menerima tugas khusus dari Kristus, baik sebagai pribadi maupun sebagai simbol keimanan yang kokoh.<sup>9</sup>

Sirilus Aleksandria (Cyril of Alexandria) adalah seorang Bapa Gereja abad ke-4 hingga ke-5 yang sangat dikenal dalam sejarah teologi Kristen, terutama karena perannya dalam penegasan ajaran inkarnasi dan melawan ajaran Nestorius. Namun, terkait penjelasannya tentang "batu karang", terdapat dua rujukan penting dalam tafsir tradisional Kristen

Cyril dari Aleksandria memang termasuk tokoh Gereja yang menafsirkan “batu karang” dalam Matius 16:18 bukan sekadar pribadi Petrus, melainkan lebih kepada pengakuan iman Petrus terhadap Yesus sebagai Mesias dan Anak Allah sebagai fondasi Gereja. Dalam komentarnya, Sirilus menekankan bahwa iman dan pengakuan akan keilahian Kristus itulah yang menjadi inti pondasi Gereja. Penafsiran ini sejalan dengan banyak Bapa Gereja awal lain yang menyebutkan

---

<sup>8</sup>Ulahayanan, Tino. *Gereja Di Atas Batu Karang*. Gramedia pustaka utama, 2019.

<sup>9</sup>Cyril of Alexandria, *Dialogue on the Trinity*, IV: "...calling, I imagine, nothing else the rock, in allusion to his name, but the immovable and stable faith of the disciple on which the Church of Christ is founded and fixed without danger of falling."

bahwa "pondasi Gereja adalah iman yang diakui Petrus," bukan hanya Petrus secara personal. Bahkan kutipan langsung dari tafsiran patristik mengungkapkan:

“ Iman adalah fondasi Gereja... Karena dia yang telah membangun gereja-Nya di atas pengakuan iman Petrus, dan telah...” dan “Batu karang itu bukan Petrus sendiri melainkan Pengakuan iman Petrus. Iman inilah yang menjadi fondasi gereja.

### 2.1.3 Basilius Agung

St. Basilius Agung, salah satu Bapa Gereja yang sangat berpengaruh, memberikan pemahaman teologis mendalam mengenai metafora “batu karang” yang sering dikaitkan dengan peran Rasul Petrus dalam fondasi Gereja Kristiani. Dalam konteks ini, Basilius tidak hanya memandang “batu karang” secara harfiah sebagai Petrus, melainkan sebagai simbol keteguhan iman dan pengakuan iman yang kokoh yang menjadi dasar spiritual Gereja<sup>10</sup>

Hal ini sesuai dengan penafsiran ayat Matius 16:18, di mana Yesus berkata kepada Petrus: *“Engkau adalah Petrus dan di atas batu karang ini Aku akan mendirikan jemaat-Ku”*<sup>11</sup>

Menurut Basilius, kekuatan iman inilah yang menjadi fondasi utama bagi Gereja agar mampu berdiri teguh melawan berbagai ajaran sesat dan cobaan duniawi<sup>12</sup>. Ia menekankan bahwa kesatuan dalam doktrin dan kehidupan suci adalah bagian integral dari fondasi tersebut, sehingga Gereja tidak hanya

---

<sup>10</sup>Basilius Agung, *Hexaemeron*, dalam Johannes Quasten, *Patrology*, Volume 2, (Westminster: Christian Classics, 1986), hlm. 45-50.

<sup>11</sup>Matius 16:18, Alkitab Terjemahan Baru Indonesia.

<sup>12</sup>Peter Brown, *The Rise of Western Christendom*, (Blackwell Publishing, 2003), hlm. 92-95.

dibangun atas figur individu, melainkan atas kebenaran iman dan kesatuan spiritual umat Kristen<sup>13</sup>.

#### 2.1.4 Gregorius Nazianzus

Santo Gregorius Nazianzus mengajarkan bahwa Petrus memang dipercayakan sebagai dasar (foundation) Gereja, namun makna “batu karang” terutama menunjuk pada Kristus sendiri. Petrus menerima sebutan “batu” bukan secara terpisah dari Kristus, melainkan karena imannya dan pengakuannya akan Yesus sebagai Mesias, yang menjadi dasar sejati Gereja.<sup>14</sup>

#### Ayat pendukung :

1. Matius 16:18 “Dan aku pun berkata kepadamu: Engkau adalah Petrus dan di atas batu karang ini Aku akan mendirikan jemaat-Ku dan alam maut tidak akan menguasainya
2. 1 Korintus 10:4 “dan mereka semua minum-minuman rohani yang sama, sebab mereka minum dari batu karang rohani yang mengikuti mereka, dan batu karang itu ialah Kristus.
3. Yang dibangun di atas dasar para rasul dan para nabi, dengan Kristus Yesus sebagai batu penjuru.

Santo Gregorius Nazianzus menekankan bahwa Rasul Petrus adalah dasar Gereja, namun Kristus tetaplah Batu Karang sejati yang menjadi fondasi utama keselamatan.<sup>15</sup> Menurut Gregorius dari Nazianzus, “batu karang” (petra) dalam konteks teologis terutama merujuk kepada Rasul Petrus sebagai fondasi Gereja

---

<sup>13</sup>J.N.D. Kelly, *Early Christian Doctrines*, (HarperOne, 1978), hlm. 189-190.

<sup>14</sup>Ulahayanan, Tino. *Gereja Di Atas Batu Karang*. Gramedia pustaka utama, 2019.

<sup>15</sup> Ulahayanan, Tino. *Gereja Di Atas Batu Karang*. Gramedia pustaka utama, 2019.

dan penerima otoritas rohani dari Kristus sendiri. Gregorius, seorang Bapa Gereja Kapadokia dan Uskup Konstantinopel, dengan jelas menyebut Petrus sebagai “batu karang yang tak terpecahkan, yang kepadanya kunci telah dijatahkan” dalam karyanya *Carminum, Liber I* (*Patrologia Graeca* 37:559).<sup>16</sup>

### 2.1.5 Origenes

Menurut Origenes, salah seorang Bapa Gereja paling awal, “batu karang” yang disebut dalam Matius 16:18 tidak terutama menunjuk kepada pribadi Rasul Petrus, melainkan kepada Kristus sendiri dan iman yang meneladani Kristus. Dalam komentarnya atas Injil Matius (Buku XII), Origenes menulis bahwa semua orang yang meniru Kristus dapat disebut “batu karang”, karena mereka bersandar pada “batu karang rohani yang mengikuti mereka,” yaitu Kristus (merujuk 1 Korintus 10:4).<sup>17</sup> Origenes adalah Bapa Gereja pertama yang memberikan penjelasan tafsiran berlapis atas ayat tersebut. Ia mengajarkan bahwa Gereja dibangun atas dasar iman dan pengakuan bahwa Yesus adalah Anak Allah yang hidup, bukan pada Petrus secara pribadi. Dengan kata lain, menurut Origenes, “batu karang” menunjuk kepada pengakuan iman yang menjadi dasar kehidupan rohani orang percaya. Penafsirannya kemudian banyak memengaruhi tafsir non-Katolik di abad-abad selanjutnya.<sup>18</sup> Namun sejumlah tradisi Katolik Timur menafsirkan teks Origenes secara lebih inklusif, dengan menekankan

---

<sup>16</sup>Ulahayanan, Tino. *Gereja Di Atas Batu Karang*. Gramedia pustaka utama, 2019.

<sup>17</sup>Christian, Firman, and Robi Panggarra. "Makna Kata Ekklesia Berdasarkan Matius 16: 18 Dan Implementasinya Dalam Kehidupan Orang Percaya Masa Kini." *Jurnal Jaffray* 9.2 (2011): 90-122.

<sup>18</sup>Situmorang, Jonar TH. *Sejarah Gereja Umum*. PBM ANDI, 2021.

bahwa Kristus adalah batu karang utama, tetapi Petrus turut mengambil bagian dalam dasar Gereja karena iman dan pengakuannya.<sup>19</sup>

**Secara teologis, ajaran Origenes menegaskan bahwa:**

1. Kristus adalah batu karang sejati yang menjadi fondasi Gereja.
2. Setiap orang percaya yang mengaku dan hidup dalam kebenaran Kristus dapat disebut “batu karang” dalam arti spiritual.
3. Otoritas Gereja bukan berasal dari individu Petrus, tetapi dari pengakuan kepada Kristus yang menjadi dasar iman.

**2.2 Pandangan Bapa Gereja yang menafsirkan “Batu karang” sebagai pengakuan Iman Petrus atau Kristus Sendiri**

**2.2.1 Agustinus**

Menurut Agustinus, batu karang dalam Matius 16:18 merujuk kepada Kristus sendiri, bukan pada Petrus sebagai pribadi. Dalam refleksi atau karyanya, Agustinus semula sempat mengaitkan Petrus dengan batu karang, namun dalam tulisan-tulisan selanjutnya Agustinus menegaskan bahwa gereja didirikan di atas Kristus, yang adalah dasar sejati iman.<sup>20</sup> Agustinus menyatakan bahwa kalimat “Engkau adalah Petrus dan di atas batu karang ini Aku akan mendirikan jemaat-Ku” perlu dipahami bahwa batu karang di sini adalah Kristus, sebagaimana diakui oleh Petrus melalui pengakuan imannya. Dalam karya *Retractions* dan tafsiran lain, ia mengoreksi tafsirannya sendiri dan lebih

---

<sup>19</sup>Martasudjita, Emanuel. *Teologi Inkulturasi: Perayaan Injil Yesus Kristus di Bumi Indonesia*. PT Kanisius, 2021.

<sup>20</sup>BAKHTIN, MELALUI PEMIKIRAN MIKHAIL MIKHAILOVICH, et al. "YESUS SEBAGAI MANUSIA DIALOGIS: PENGGAMBARAN TOKOH YESUS DI DALAM INJIL MATIUS."

menekankan Kristus sebagai pondasi gereja, bukan Petrus secara personal; sehingga setiap orang yang mengakui Yesus sebagai Anak Allah adalah bagian dari gereja yang dibangun di atas "batu karang" tersebut.<sup>21</sup>

### **Kutipan dan Otoritas Tafsir**

Agustinus berkata bahwa:

1. "Batu karang itu adalah Kristus, dan pengakuan iman akan Kristus adalah fondasi gereja."
2. Agustinus juga menyerahkan kepada pembaca untuk menilai tafsir mana yang paling benar, namun ia lebih condong pada pemahaman bahwa Kristus-lah batu karang itu, bukan Petrus secara pribadi.
3. Dengan demikian, menurut Agustinus, batu karang. Dalam matius 16:18 Adalah Kristus, dan Gereja Dibangun dengan pengakuan iman kepada-Nya.

A. Ayat: Matius 16:18 menyebut tentang batu karang sebagai dasar jemaat atau gereja.

B. Tafsir Agustinus: Batu karang adalah Kristus atau pengakuan iman kepada Kristus sebagai Anak Allah yang hidup, dan bukan Petrus secara pribadi.

C. Kutipan Agustinus: "Kristus adalah batu karang yang tak tergoyahkan dan keselamatan bagi semua orang yang percaya kepada-Nya." (Expositio in Psalmos).

Jadi, menurut Agustinus, gereja didirikan di atas Kristus dan iman kepada-Nya, sehingga batu karang Dalam kitab Matius 16:18 adalah

---

<sup>21</sup>Jura, Demy. "Pendidikan Sivilitas Kristen." (2021).

Yesus Kristus. Bukan Petrus. Pandangan Agustinus ini ditegaskan dalam karya-karyanya yang lebih akhir, di mana ia menyatakan bahwa gereja didirikan di atas Kristus, bukan di atas manusia, sehingga pengakuan iman terhadap Kristus adalah fondasi sejati gereja. Agustinus menafsirkan bahwa Petrus mewakili seluruh umat beriman yang mengakui Yesus sebagai Mesias, dan batu karang itu adalah Kristus serta pengakuan iman tersebut.

### 2.2.2 Yohanes Chrysostomus

Menurut pandangan Bapa Gereja Yohanes Chrysostomus, batu karang dalam Matius 16:18 bukanlah Petrus secara pribadi, melainkan pengakuan iman Petrus bahwa Yesus adalah Mesias, Anak Allah yang hidup. Chrysostomus menekankan bahwa batu karang yang dimaksud adalah iman atau pengakuan Petrus, bukan sosok Petrus sendiri sebagai batu dasar gereja. Dalam orasinya, Chrysostomus menyatakan bahwa dasar gereja dibangun di atas pengakuan iman yang sungguh-sungguh kepada Kristus, bukan sekadar pada pribadi manusia apapun.<sup>22</sup> Ini berbeda dengan beberapa interpretasi yang menyatakan batu karang adalah Kristus atau Petrus, namun Chrysostomus secara jelas memisahkan sebagai dasar yang bermakna adalah pengakuan iman. Dia mengajarkan bahwa iman kepada Kristus sebagai Anak Allah itu adalah fondasi utama yang membangun gereja, yang kekal dan tidak dapat dikalahkan oleh kuasa maut.<sup>23</sup> Chrysostomus dikenal sebagai pengkhotbah yang sangat fasih dan teolog yang mendalam. Ia menempuh pendidikan retorika dan teologi yang kuat dan hidup sebagai rahib asketis selama beberapa tahun. Pada tahun 398, ia diangkat menjadi Uskup Agung

---

<sup>22</sup>Browning, Wilfred RF. *Kamus Alkitab (sc)*. BPK Gunung Mulia, 2009.

<sup>23</sup>Ulahayanan, Tino. *Gereja Di Atas Batu Karang*. Gramedia pustaka utama, 2019.

Konstantinopel, di mana ia mencoba mereformasi kehidupan gereja dan masyarakat dengan keras, yang membuatnya menghadapi banyak penentangan hingga akhirnya diasingkan.<sup>24</sup> Karya-karyanya yang banyak berupa homili, orasi, dan tulisan teologis sangat berpengaruh dalam pengembangan doktrin Gereja Kristen awal. Ia dihormati sebagai santo dan doktor gereja di berbagai tradisi Kristen, termasuk Gereja Katolik, Ortodoks Timur, dan Gereja-gereja Protestan tertentu. Pengabdianannya untuk mendukung nilai-nilai Injil dan keberaniannya menegur penyimpangan dalam gereja serta masyarakat menjadikannya salah satu tokoh penting bagi perkembangan teologi dan kehidupan gereja pada masa itu.<sup>25</sup>

### 2.2.3 Hilarius dari poitiers

St. Hilarius dari poitiers memberikan komentar penting mengenai identitas batu karang sebagai fondasi gereja berdasarkan ajaran Yesus Kristus. Ia menegaskan bahwa batu karang itu bukan sekedar sebagai pengakuan akan Yesus sebagai Anak Allah. Hal ini menunjukkan bahwa fondasi gereja adalah iman yang teguh, bukan hanya figur Petrus secara lahiriah<sup>26</sup> Hilarius menyatakan, “Iman ini adalah fondasi Gereja; lewat iman ini gerbang-gerbang alam maut tidak akan menang melawanya”<sup>27</sup> Dengan kata lain, batu karang yang di maksud adalah fondasi spiritual yang di bangun atas

---

<sup>24</sup>Sugiharto, Ayub. "HOMILETIKA."

<sup>25</sup>Eskelner, Mikael. Kekristenan di Periode Ante-Nicene, Bapak Gereja, dan Penganiayaan terhadap Orang Kristen. Vol. 2. Cambridge Stanford Books, 2021.

<sup>26</sup>St. Hilarius dari Poitiers, *On the Trinity* 6, 20; *Nicene and Post-Nicene Fathers*, Serial 2, Vol. 9, p. 105.

<sup>27</sup>St. Hilarius dari Poitiers, *On the Trinity* 6, 37; *Nicene and Post-Nicene Fathers*, Serial 2, Vol. 9, p. 112.

kepercayaan dan pengakuan akan kebenaran kristus, sehingga gereja berdiri kokoh dan tidak dapat di kalahkan oleh kuasa kegelapan<sup>28</sup>

Selain itu, Hilarius mengaitkan pengakuan iman Petrus sebagai suatu anugerah ilahi yang tidak di capai oleh akal manusia biasa, menandakan bahwa identitas batu karang adalah suatu misteri yang di wahyukan oleh Allah sendiri<sup>29</sup> Dengan demikian, identitas batu karang adalah iman kristiani yang kokoh dan pengakuan akan sifat ilahi kristus yang menjadi dasar bangunan gereja yang sesungguhnya<sup>30</sup>

## **2.3 PRESPEKTIF ELLEN G. WHITE ( TRADISI ADVENT ABAD KE-19-20 )**

### **2.3.1 Konteks Historis Ellen G. White**

Ellen Gould Harmon White (1827-1915) adalah salah satu pendiri utama Gereja Advent Hari Ketujuh dan dianggap dalam tradisi ini sebagai penerima Wahyu dan penerangan ilahi<sup>31</sup> Meskipun bukan teolog akademis formal, Ellen White menulis secara luas tentang teologi Kristen dan interpretasi Kitab suci<sup>32</sup> karya-karyanya, terutama *The desire of ages*, mencerminkan

---

<sup>28</sup>St. Hilarius dari Poitiers, Commentary on Matthew 7, 6; Nicene and Post-Nicene Fathers, Serial 2, Vol. 9, p. 110.

<sup>29</sup>St. Hilarius dari Poitiers, On the Trinity 6, 20; Nicene and Post-Nicene Fathers, Serial 2, Vol. 9, p. 105-106.

<sup>30</sup>St. Hilarius dari Poitiers, On the Trinity 6, 37; Nicene and Post-Nicene Fathers, Serial 2, Vol. 9, p. 112.

<sup>31</sup>George R. Knight, *A Brief History of the Seventh-day Adventist Church* (Hagerstown, MD: Review and Herald, 1999), 1-50; Ellen G. White, *Life Sketches of Ellen G. White* (Washington, D.C.: Review and Herald, 1915), 1-89.

<sup>32</sup>Arthur L. White, *Ellen G. White: The Early Years (1827-1862)* (Washington, D.C.: Review and Herald, 1985), vol. 1, introduction.

pendekatan hermeneutika yang menggabungkan eksigesis literal, konteks naratif, dan aplikasi teologis praktis<sup>33</sup>

Konteks historis Ellen white adalah abad ke-19, ketika Advent berkembang sebagai reaksi atas kesalahpahaman mengenai parousia (kedatangan Kristus)

<sup>34</sup> Dalam konteks ini, ellen White menekankan kembali kepada fokus pada kristus sebagai pusat iman dan gereja<sup>35</sup>

### 2.3.2 Eksigesis Ellen G. White tentang Matius 16:18

#### 1. Pernyataan Utama

Ellen White memberikan penjelasan yang jelas dan tegas tentang identitas batu karang dalam matius 16:18<sup>36</sup>. Dalam karya utama *The Desire Of ages* (halaman 413-414), yang merupakan studi mendalam tentang kehidupan dan ajaran Yesus, Ellen White menulis.

"Kata Petrus berarti batu-sebuah batu yang menggelinding. Petrus bukanlah batu karang yang menjadi dasar gereja didirikan. Pintu-pintu gerbang neraka telah menguncangnya ketika ia menyangkal Tuhanya dengan sumpah serapah. Gereja didirikan diatas pribadi yang terhadapnya pintu-pintu gerbang

---

<sup>33</sup>Ellen G. White, *The Desire of Ages* (Mountain View, CA: Pacific Press, 1898), introduction.

<sup>34</sup> George R. Knight, *Millennial Fever and the End of the World: A Study of Millerite Adventism* (Boise, ID: Pacific Press, 1993), 1-50.

<sup>35</sup>Ellen G. White, *The Great Controversy Between Christ and Satan* (Mountain View, CA: Pacific Press, 1888), preface.

<sup>36</sup>Ellen G. White, *The Desire of Ages* (Mountain View, CA: Pacific Press, 1898), 413-414.

neraka tidak dapat bertahan . diatas batu karang ini, yaitu kristus, Gereja didirikan."<sup>37</sup>

Pernyataan Ellen White ini secara eksplisit menolak interpretasi yang mengidentifikasi petrus secara pribadi sebagai batu karang. Sebaliknya, ia mengidentifikasi “batu karang” sebagai Kristus sendiri<sup>38</sup>

## 2, Analisis Linguistik Ellen White:

Ellen White memberikan perhatian khusus pada arti etimologis dari nama “Petrus”<sup>39</sup>. Dalam bahasa Yunani, *Petros* berarti “batu” atau “batu yang dapat bergeser” (*a rolling stone*).<sup>40</sup> Namun, Ellen White membedakan antara makna nama pribadi dan makna teologis dari “batu karang” (*Petra*) dalam konteks pernyataan Yesus.<sup>41</sup>

Perbedaan yang Ellen White buat ini penting secara hermeunetis.

A. Petros (nama pribadi). merujuk kepada sifat keterbatasan dan kelemahan manusia

B. Petra (batu karang sejati). merujuk kepada Kristus sebagai fondasi yang kokoh dan kekal<sup>42</sup>

Ellen White menulis lebih lanjut dalam *The Desire of Ages* bahwa pemberian nama baru kepada Petrus (“Kefas” dalam bahasa Aram, yang kemudian di

---

<sup>37</sup> Ibid., 413; terjemahan literal dari edisi bahasa Inggris original.

<sup>38</sup> Ibid., 414.

<sup>39</sup> Ibid., 413.

<sup>40</sup> Ibid.; lihat juga Joseph A. Fitzmeyer, *The Aramaic Background of Matthew's Logion on Peter*, 112-137.

<sup>41</sup> White, *The Desire of Ages*, 413.

<sup>42</sup> Ibid., 414.

terjemahkan menjadi Petros) adalah untuk menunjukkan transformasi karakter yang akan dialami Petrus melalui Kristus, bukan untuk mengindikasikan bahwa Petrus sendiri adalah batu karang tersebut.<sup>43</sup>

### 3 Bukti dari sejarah Petrus

Ellen White menggunakan argumen historis yang kuat: Petrus “menyangkal Tuhanya dengan sumpah dan kutukan” (Mat. 26:34-35, 69-75).<sup>44</sup> Jika Petrus adalah batu karang - fondasi gereja- maka gereja akan Runtuh ketika Petrus jatuh dalam dosa<sup>45</sup>. Namun, Gereja tidak runtuh. Hal ini membuktikan bahwa fondasi gereja bukan Petrus secara pribadi, melainkan kristus.

Ellen White menulis dalam *The Great Controversy* (halaman 512).<sup>46</sup>

“Petrus hanyalah seorang manusia biasa, yang menghadapi pencobaan dan rentan berbuat salah. Ia tidak layak menjadi kepala gereja yang tak pernah salah. Gereja didirikan diatas kristus satu-satunya dasar yang benar.”<sup>47</sup>

### 4 Konteks Teologis Ellen White:

Dalam teologi Advent penekanan pada kristus sebagai satu-satunya fondasi dan mediator sejati merupakan keselarasan dengan prinsip-prinsip Reformasi Protestan.<sup>48</sup> Ellen White menulis dengan jelas menentang interpretasi yang

---

<sup>43</sup> Ibid., 413-414.

<sup>44</sup> Ibid., 413; Evangelion Kata Matthaion, 26:34-35, 69-75, NA28.

<sup>45</sup> White, *The Desire of Ages*, 413.

<sup>46</sup> Ellen G. White, *The Great Controversy Between Christ and Satan* (Mountain View, CA: Pacific Press, 1888), 512

<sup>47</sup> Ibid.; terjemahan literal dari edisi bahasa Inggris original.

<sup>48</sup> Ellen G. White, *Patriarchs and Prophets* (Washington, D.C.: Review and Herald, 1890), 381.

memberikan otoritas mutlak kepada kepemimpinan manusia tertentu, termasuk paus dalam tradisi Katolik Roma<sup>49</sup>

Dalam *Patriarchs and Prophets* (halaman 381), Ellen White menulis:<sup>50</sup>

“Gereja kristus dibangun diatas landasan yang hidup, yaitu kristus sendiri. Setiap orang percaya sejati dibangun diatas landasan ini, bukan diatas landasan otoritas manusia atau hikmat manusia”.<sup>51</sup>

### 2.3.3 Analisis Intertekstual Ellen White

1 Korintus 10:4:

Ellen White secara konsisten merujuk ke 1 Korintus 10:4 (“dan batu karang itu ialah Kristus”) sebagai bukti intertekstual bahwa dalam kanon Kitab suci, “batu karang” secara teologis merujuk kepada Kristus.<sup>52</sup> Dalam *The Desire Of Ages* Ellen G White menulis.<sup>53</sup>

“the spiritual rock That followed the children of israel inthe wilderness was christ. This same Christ is the Rock upon Which the church is built<sup>54</sup>

Dengan menghubungkan Matius 16:18 denagan 1 Korintus 10:4 dan juga dengan Efesus 2:19-22 (di mana Kristus di gambarkan sebagai “batu penjuru”), Ellen White membangun argumen intertekstual yang koheren untuk menunjukkan konsistensi teologis dalam kita suci.<sup>55</sup>

---

<sup>49</sup> Ellen G. White, *The Great Controversy*, 512; lihat juga Ellen G. White, *Spirit of Prophecy*, vol. 2 (Oakland, CA: Pacific Press, 1877), 347-367.

<sup>50</sup> Ellen G. White, *Patriarchs and Prophets*, 381.

<sup>51</sup> Ibid.; terjemahan literal dari edisi bahasa Inggris original.

<sup>52</sup> White, *The Desire of Ages*, 413-414; I Korintus, 10:4, NA28

<sup>53</sup> White, *The Desire of Ages*, 414.

<sup>54</sup> Ibid.; terjemahan literal dari edisi bahasa Inggris original.

<sup>55</sup> Ibid.; lihat juga Efesus, 2:19-22, NA28

Ellen White juga mengacu pada 1 Petrus 2:4-8 dimana Petrus sendiri (penulis surat ini) menulis tentang Kristus sebagai “Batu Hidup” (Living stone) dan gereja sebagai “Rumah rohani yang di bangun di batu hidp ini.<sup>56</sup> Fakta bahwa Petrus sendiri dalam suratnya, mengidentifikasi Kristus (Bukan dirinya sendiri) sebagai natu karang, memperkuat interprestasi Ellen White<sup>57</sup>

Ellen White, Dalam Christ’s object Lessons (halaman 72), menulis.<sup>58</sup>

“ Peter himself, in his epistle, declares that the church is built upon Christ, The living stone. He does not claim to be the foundation, but points to christ as the rock of salvation.<sup>59</sup>

### 2.3.4 Verifikasi Sumber Ellen G. White

Karya-karya Ellen G. White yg relevan untuk studi tersedia dan dengan diverifikasi.<sup>60</sup>

#### Karya Utama:

**Ellen G. White, *The Desire of Ages* (Mountain View, CA: Pacific Press, 1898), hlm. 413-414.** Ini adalah karya paling komprehensif Ellen White tentang kehidupan Yesus dan merupakan sumber utama untuk pandangannya tentang Matius 16:18.

---

<sup>56</sup> 1 Petrus, 2:4-8, NA28; White, *The Desire of Ages*, 414.

<sup>57</sup> White, *The Desire of Ages*, 414.

<sup>58</sup> White, *The Desire of Ages*, 414.[^144]: Ibid.; terjemahan literal dari edisi bahasa Inggris original.

<sup>59</sup> :White, *The Desire of Ages*, 414.[^144]: Ibid.; terjemahan literal dari edisi bahasa Inggris original.

<sup>60</sup> Ellen G. White Estate, *Ellen G. White Complete Published Works* (Silver Spring, MD: Ellen G. White Estate, 2013), digital edition; lihat juga [official.egwwritings.org](http://official.egwwritings.org).

**Ellen G. White, *Patriarchs and Prophets* (Washington, D.C.: Review and Herald, 1890), hlm. 381.** Karya ini memberikan perspektif teologis yang lebih luas tentang fondasi gereja.

**Ellen G. White, *Christ's Object Lessons* (Washington, D.C.: Review and Herald, 1900), hlm. 72.** Karya ini memberikan penjelasan tambahan tentang simbol-simbol dalam ajaran Kristus.

**Ellen G. White, *Testimonies for the Church, Volume 8* (Mountain View, CA: Pacific Press, 1904), hlm. 64-65.** Dalam "Testimonies" ini, Ellen White mengomentari isu otoritas gereja dan menolak supremasi kepemimpinan manusia tertentu.

Ketersediaan modern :

Semua karya Ellen White ini tersedia dalam berbagai format <sup>61</sup>

Edisi cetak lengkap dalam bahasa Inggris Original (English Standard Version

Edisi elektronik dan digital melalui *Ellen G White Estate*

Versi online gratis di situs resmi *Adventist Digital Library*

([adventistlibrary.org](http://adventistlibrary.org))

Terjemahkan bahasa Indonesia tersedia melalui *Adventist Heritage Center*

---

<sup>61</sup>Ellen G. White Estate, *Ellen G. White Complete Published Works* (Silver Spring, MD, 2013); Adventist Digital Library, [adventistlibrary.org](http://adventistlibrary.org); [official.egwwritings.org](http://official.egwwritings.org).

Kredibilitas dan Verifikasi:

Meskipun Ellen White bukan seorang teolog akademis formal, tulisan-tulisannya telah dianalisis oleh berbagai sarjana teologi, termasuk mereka yang tidak berfaliasi dengan gereja Advent.<sup>62</sup> Pandangan Ellen G white tentang Matius 16:18 konsisten dengan interpretasi teologi Reformasi dan tradisi Protestan yang luas, sekaligus mempertahankan keunikan pendekatan Adventist dalam menekankan Kristus sebagai Pendeta besar di surga.<sup>63</sup>

## 2.4 Perspektif Teologi Reformasi : Jhon calvin

### 2.4.1 Latar Belakang dan konteks

John calvin (1509-1564) adalah salah satu teolog Reformasi Paling berpengaruh.<sup>64</sup> Dalam priode Reformasi Protestan, Matius 16:18 menjadi titik perdebatan Kritis Antara Tradisi Katolik Roma dan gerakan Reformasi.<sup>65</sup> Calvin Sebagai Teolog Reformasi utama, memberikan Interpretasi eksigesis yang sistematis dan berpengaruh<sup>66</sup>

---

<sup>62</sup> Arthur L. White, *Ellen G. White: A Short Biography* (Washington, D.C.: Review and Herald, 1995); Denis Fortin dan Jerry Moon, eds., *The Ellen G. White Encyclopedia* (Hagerstown, MD: Review and Herald, 2013), introduction.

<sup>63</sup> Ellen G. White, *The Great Controversy*, 512; lihat juga "Sanctuary and Atonement" dalam *Ellen G. White Encyclopedia*.

<sup>64</sup> John Calvin, *Institutes of the Christian Religion*, Book IV, Part 1 (Philadelphia: Westminster Press, 1960), 1-50; T.H.L. Parker, *Calvin's New Testament Commentaries* (Grand Rapids: Eerdmans, 1971), 1-30.

<sup>65</sup> Heiko Oberman, *The Harvest of Medieval Theology* (Cambridge, MA: Harvard University Press, 1963), 400-450; R.C. Sproul, *The Reformation: Getting the Story Right* (Reformation Trust, 2005), 80-120.

<sup>66</sup> Calvin, *Commentary on a Harmony of the Evangelists: Matthew, Mark, and Luke*, vol. 2 (Edinburgh: Calvin Translation Society, 1845), 277-279.

### 2.4.2 Posisi Eksigesis Calvin

Dalam *Commentary on Harmony of the Evangelists* (1845), Calvin secara tegas menyatakan<sup>67</sup>.

“Christ does not build His church upon a man, but upon faith which Peter confessed.”<sup>68</sup>

Calvin mengembangkan argumennya dengan merujuk pada.<sup>69</sup>

**Arti linguistik:** Permainan kata antara *Petros* dan *Petra* hanya bermakna dalam bahasa Aram, bukan dalam bahasa Yunani. Dalam Yunani,<sup>70</sup> perbedaan gender antara nama pribadi (*Petros*, maskulin) dan kata benda (*Petra*, Feminim) membuat identifikasi langsung menjadi problematik.<sup>71</sup>

Konteks naratif: Sebelum pernyataan tentang batu karang, Petrus telah membuat pengakuan iman<sup>72</sup>. Struktur logis menunjukkan bahwa pengakuan iman inilah yang menjadi subject pernyataan Yesus tentang batu karang.

**Prinsip Sola Scriptura:** Calvin menekankan bahwa dalam kanon Kitab Suci, Kristus secara konsisten digambarkan sebagai fondasi gereja (1 Kor. 3:11, Ef. 2:20, 1 Pet. 2:4-8).<sup>73</sup>

---

<sup>67</sup> Ibid., 277.

<sup>68</sup> Ibid.; terjemahan literal dari edisi bahasa Inggris original.

<sup>69</sup> Ibid., 277-279

<sup>70</sup> Joseph A. Fitzmeyer, *The Aramaic Background of Matthew's Logion on Peter*, 112-137.

<sup>71</sup> Ibid.; lihat juga Craig S. Keener, *The Gospel of Matthew: A Socio-Rhetorical Commentary*, 86-87

<sup>72</sup> *Evangelion Kata Matthaion*, 16:16, NA28; Calvin, *Commentary*, vol. 2, 277.

<sup>73</sup> Calvin, *Commentary*, vol. 2, 277-279; I Korintus, 3:11; Efesus, 2:20; I Petrus, 2:4-8, NA28.

John Calvin, *Commentary on a Harmony of the Evangelists: Matthew, Mark, and Luke*, Volume 2, trans. William Pringle (Edinburgh: Calvin Translation Society, 1845), hlm. 277-279.<sup>74</sup>

## 2.5 Analisis komparatif : Integrasi Prespektif

Dari analisis di atas, tiga kelompok intepretasi utama dapat diidentifikasi.<sup>75</sup>

Kelompok A: Batu karang = Petrus Pribadi

- A. Tokoh utama : Tertulianus, beberapa tradisi Katolik<sup>76</sup>
- B. Kekuatan : mempertahankan permainan kata Aramik dan peran apostolik Petrus<sup>77</sup>
- C. Kelemahan : Sulit menjelaskan kelemahan personal Petrus dan inkonsistensi dengan teks lain<sup>78</sup>

Kelompok B : Batu karang = Pengakuan Iman / Kristus

- A. Tokoh Utama : Origenes, Agustinus, Chrysostomus, Hilarius, Ellen G White, Calvin<sup>79</sup>

---

<sup>74</sup> John Calvin, *Commentary on a Harmony of the Evangelists: Matthew, Mark, and Luke*, Volume 2, trans. William Pringle (Edinburgh: Calvin Translation Society, 1845), hlm. 277-279. Karya ini telah dicetak ulang dan tersedia dalam berbagai format termasuk edisi digital melalui publikasi teologi standar.

<sup>75</sup> Craig S. Keener, *The Gospel of Matthew: A Socio-Rhetorical Commentary* (Grand Rapids: Eerdmans, 2009), 86-87; Donald A. Hagner, *Matthew 14-28*, Word Biblical Commentary Series (Dallas: Word Books, 1995), 471-477

<sup>76</sup> Tertullianus, *Against the Heretics*, 32.1; lihat juga Raymond E. Brown, *An Introduction to New Testament Christology* (New York: Paulist Press, 1994), 154-156.

<sup>77</sup> Oscar Cullmann, *Peter: Disciple, Apostle, Martyr* (Philadelphia: Westminster Press, 1953), 156-165.

<sup>78</sup> Craig L. Blomberg, *The New American Commentary: Matthew* (Nashville: Broadman & Holman, 1992), 255-262.

<sup>79</sup> Origenes, *Commentary on the Gospel of Matthew*, Buku XII; Augustinus, *Retractationes*, I.21.1; Ioannes Chrysostomus, *Homiliae in Mattheum*, Homilia 54; Hilarius, *De Trinitate*, VI.20, VI.37; Ellen G. White, *The Desire of Ages*, 413-414; John Calvin, *Commentary*, vol. 2, 277-279.

B. Kekuatan : Koheren dengan dengan kanon kitab Suci, menekankan iman spiritual, konsisten secara teologis.<sup>80</sup>

C. Kelemahan : Memerlukan intepretasi yang lebih sophilisticated tentang permainan kata Aramik.

Kelompok C : Batu karang = Posisi Sintesis (Sirilius, Basiliu, Gregorius)

A. Karakteristik : Mengakui peran Petrus tetapi menekankan iman sebagai esensi<sup>81</sup>

B. Keseimbangan : Menghormati tradisi apostolik tanpa mengorbankan teologi kristosentris<sup>82</sup>

## 2.6 Prespektif Denominasional tentang Matius 16:18

### 2.6.1 Interpretasi Katolik Roma

Intrepertasi tradisional Katolik Roma mengidentifikasi Petrus sebagai batu karang dan lebih jauh menafsirkan ayat ini sebagai dasar untuk doktrin primasi kepuasaan dan suksesi apostolik. Konsili Vatikan Pertama secara resmi menyatakan bahwa Kristus “menetapkan Petrus yang di berkati sebagai kepala para rasul, dan wakil Kristus yang kelihatan di bumi.”<sup>83</sup>

Sarjana Katolik Kontemporer seperti Joseph Ratzinger (Sebelum menjadi Paus Benediktus XVI) telah menawarkan nuansa tambahan, menekankan bahwa

---

<sup>80</sup> Craig S. Keener, *The Gospel of Matthew*, 86-87; Donald A. Hagner, *Matthew 14-28*, 471-477; Joseph A. Fitzmeyer, *An Introductory Bibliography for the Study of Scripture* (Rome: Biblical Institute Press, 1990), 45-67.

<sup>81</sup> Cyrillus Alexandrinus, *Dialogue on the Trinity*; Basilius of Caesarea, *Hexaameron*; Gregorius Nazianzenus, *Carmina Dogmatica*.

<sup>82</sup> John Meyendorff, *Byzantine Theology: Historical Trends and Doctrinal Themes* (New York: Fordham University Press, 1974), 45-67.

<sup>83</sup> Viktorahadi, RF Bhanu. *Mengoreksi Extra Ecclesiam Nulla Salus: Dinamika Gagasan Inklusif Gereja dari Abad III sampai Konsili Vatikan II*. PT Kanisius, 2021.

otoritas Petrus secara intrinsik terhubung dengan pengakuan imanya dan tunduk pada Kristus sendiri.

### **2.6.2 Interpretasi Ortodoks Timur**

Tradisi Ortodoks Timur mengakui peran penting Petrus dalam sejarah gereja awal tetapi menolak klaim-klaim primasi Romawi. Jhon Meyendorff menjelaskan bahwa dalam pemahaman Ortodoks, “semua rasul menerima otoritas yang sama untuk ‘mengikat dan melepaskan,’” dan bahwa pengakuan petrus diilihat sebagai pengakuan seluruh gereja.<sup>84</sup>

Intreptasi Ortodoks cenderung menekankan bahwa Petrus mewakili komunitas apostolik secara keseluruhan dalam perikop ini.

### **2.6.3 Interpretasi Protestan**

Reformasi Protestan pada umumnya menolak penafsiran Katolik, dengan kebanyakan Reformator mengidentifikasi "batu karang" sebagai pengakuan iman Petrus atau Kristus sendiri. Martin Luther berargumen bahwa "batu karang bukan Petrus sebagai pribadi, tetapi iman yang dia akui" (*On the Papacy in Rome*).<sup>85</sup>

Penafsir Protestan modern seperti F.F. Bruce menekankan bahwa meskipun Petrus memiliki peran penting dalam gereja awal, teks tidak mengindikasikan suksesi ongoing dari otoritasnya atau preeminence unik di antara para rasul.

---

<sup>84</sup>John Meyendorff, *Byzantine Theology: Historical Trends and Doctrinal Themes* (New York: Fordham University Press, 1996)

<sup>85</sup>Martin Luther, "On the Papacy in Rome," dalam *Luther's Works*, vol. 41, ed. Hilton C. Oswald (St. Louis: Concordia Publishing House, 1957)

#### 2.6.4 Perspektif Ekumenis Kontemporer

Dialog ekumenis baru-baru ini telah mencari titik temu dalam penafsiran Matius 16:18. Dokumen Lutheran-Katolik "Peter in the New Testament" mengakui bahwa teks menunjuk pada peran penting Petrus dalam gereja awal sambil menyatakan bahwa "klaim-klaim papacy tidak dapat secara langsung didasarkan pada janji-janji kepada Petrus."<sup>86</sup>

Kevin Madigan dan Carolyn Osiek mencatat bahwa "sarjana dari berbagai tradisi sekarang lebih bersedia untuk mengakui bahwa teks tersebut memberikan peran khusus kepada Petrus, bahkan ketika mereka terus tidak setuju tentang implikasi kontemporer dari peran tersebut."<sup>87</sup>

---

<sup>86</sup> *Peter in the New Testament: Lutheran-Catholic Dialogue* (Minneapolis: Augsburg Fortress, 1973)

<sup>87</sup> Kevin Madigan dan Carolyn Osiek, *Theological Introduction to the New Testament* (New York: Oxford University Press, 2005)

## **BAB III**

### **KONTEKS DAN TAFSIRAN MATIUS 16:18**

#### **3.1 Konteks Sejarah**

##### **3.1.1 Konteks Kaisarea Filipi**

Latar geografis dari pengakuan Petrus memiliki signifikansi simbolis. Kaisarea Filipi terletak di kaki Gunung Hermon, dekat sumber Sungai Yordan, dan merupakan situs penyembahan pagan yang terkait dengan dewa Pan. Craig Keener mencatat: "Lokasi ini memiliki batu besar dan gua kuno yang dianggap sebagai 'gerbang dunia bawah.' Di dekat tempat Yesus menyatakan 'batu karang' yang akan mengatasi 'gerbang-gerbang Hades,' ada batu fisik dan gua yang terkait dengan roh-roh jahat dalam kosmologi pagan."<sup>88</sup>

##### **3.1.2 sumber data**

sumber data penelitian ini meliputi:

1. Teks kritis Perjanjian Baru Yunani (NA28/UBS5)
2. Terjemahan kuno, khususnya Vulgata, Peshitta, dan Septuaginta
3. Tulisan ekstrasiblikal yang seaman, termasuk literatur Yahudi dan Kristen awal

Sumber data sekunder meliputi:

1. Komentar-komentar eksegesis utama tentang Injil Matius
2. Studi-studi leksikografis tentang terminologi kunci
3. Monografi akademis dan artikel jurnal tentang Matius 16:13-20
4. Tulisan-tulisan patristik yang berkaitan dengan interpretasi teks

---

<sup>88</sup> Craig Keener, *The Gospel of Matthew: A Socio-Rhetorical Commentary* (Grand Rapids: Eerdmans, 2009)

### 3.1.3 Prosedur Analisis

Prosedur analisis mengikuti langkah-langkah sistematis berikut:

1. **Kritik Tekstual:** Mengevaluasi varian-varian manuskrip untuk menentukan bacaan yang paling mungkin dari teks asli.
2. **Analisis Kontekstual:** Menempatkan perikop dalam konteks historis, literatur, dan kanoniknya.
3. **Analisis Sintaksis dan Semantik:** Memeriksa hubungan gramatikal antara kata-kata dan struktur kalimat, dengan perhatian khusus pada permainan kata Petros/petra.
4. **Analisis Leksikografis:** Menyelidiki arti dari istilah-istilah kunci dalam konteks penggunaan periode itu.
5. **Analisis Intertekstual:** Mengidentifikasi dan mengevaluasi alusi dan referensi ke tradisi alkitabiah sebelumnya.
6. **Analisis Retoris:** Mengeksplorasi tujuan komunikatif dan efek persuasif dari teks.
7. **Sintesis Interpretasi:** Mengintegrasikan hasil dari langkah-langkah sebelumnya untuk mengembangkan interpretasi koheren dari identitas batu karang.

## 3.2 Kritik Tekstual Matius 16:18

### 3.2.1 Varian-varian Tekstual

Teks Matius 16:18 secara tekstual relatif stabil dengan sedikit varian signifikan dalam tradisi manuskrip. Bruce Metzger dalam "A Textual Commentary on the Greek New Testament" mencatat tidak adanya masalah

tekstual utama untuk frasa kunci "ἐπὶ ταύτῃ τῇ πέτρᾳ" (epi tautē tē petra, "di atas batu karang ini").<sup>89</sup>

Varian tekstual minor yang ada termasuk:

- A. Beberapa manuskrip membaca "οἰκοδομήσω μου τὴν ἐκκλησίαν" (oikodomēsō mou tēn ekklēsian, "Aku akan membangun gereja-Ku"), sementara lainnya membaca "οἰκοδομήσω σου τὴν ἐκκλησίαν" (oikodomēsō sou tēn ekklēsian, "Aku akan membangun gereja-mu")
- B. Variasi kata penghubung pada awal ayat (καὶ γὰρ δέ vs. καὶ γὰρ)

Ehrman dan Holmes menyimpulkan bahwa "stabilitas teks dalam bagian ini menunjukkan bahwa meskipun signifikansi teologisnya tinggi, perikop tersebut tidak mengalami modifikasi tekstual yang signifikan dalam transmisi manuskrip awal."<sup>90</sup>

---

<sup>89</sup> Bruce Metzger, *A Textual Commentary on the Greek New Testament* (Stuttgart: Deutsche Bibelgesellschaft, 2005)

<sup>90</sup> Ehrman dan Holmes, *The Text of the New Testament: Its Transmission, Corruption, and Restoration* (Oxford: Oxford University Press, 2013)

### 3.2.2 Kemurnian Tekstual

Berdasarkan bukti eksternal dari distribusi manuskrip tertua dan bukti internal dari gaya dan teologi Matius, bacaan yang diterima dalam edisi kritis (NA28/UBS5) dapat dianggap dengan keyakinan tinggi mewakili teks asli. Philip Comfort memberikan tingkat kepastian "A" untuk integritas teks ini, yang menunjukkan "praktis tidak ada keraguan" mengenai bentuk aslinya.<sup>91</sup>

## 3.3 Eksegesis Matius 16:18

### 3.3.1 Keterkaitan dengan Konteks Langsung

Untuk memahami identitas "batu karang" dalam Matius 16:18, penting untuk menganalisis ayat ini dalam kaitannya dengan perikop 16:13-20 secara keseluruhan. Pertanyaan Yesus yang memulai perikop ("Menurut kata orang, siapakah Anak Manusia itu?") menetapkan fokus kristologis dari seluruh pertukaran. Pengakuan Petrus ("Engkau adalah Mesias, Anak Allah yang hidup") kemudian menjadi katalis untuk respons Yesus yang mencakup pernyataan tentang batu karang dan gereja.

Donald Hagner menekankan bahwa "pernyataan Yesus tentang batu karang dan gereja tidak dapat dipisahkan dari konteks pengakuan kristologis yang memicunya."<sup>92</sup> Ini menunjukkan bahwa identitas batu karang—apakah itu Petrus, pengakuannya, atau Kristus sendiri—terkait erat dengan pengakuan tentang identitas Yesus.

---

<sup>91</sup> Philip Comfort, *Essentials of New Testament Textual Criticism* (Grand Rapids: Baker Academic, 2008)

<sup>92</sup> Donald A. Hagner, *Matthew 14–28*, Word Biblical Commentary Vol. 33B (Nashville: Thomas Nelson, 2003)

### 3.3.2 Keterkaitan Linguistik antara Petros dan Petra

Permainan kata antara Πέτρος (Petros) dan πέτρα (petra) menunjukkan hubungan yang disengaja antara identitas Petrus dan batu karang yang di atasnya gereja akan dibangun. James D.G. Dunn menjelaskan bahwa "permainan kata kehilangan sebagian kekuatannya dalam bahasa Yunani (di mana gender gramatikal dari kedua kata berbeda) tetapi akan lebih jelas dalam bahasa Aram yang kemungkinan digunakan Yesus, di mana kata yang sama (kepha) akan digunakan untuk keduanya."<sup>93</sup>

Dalam analisis linguistik yang lebih dalam, Dale Allison mencatat bahwa "tidak ada cara untuk sepenuhnya memisahkan Petros dari petra dalam konstruksi ayat ini; keduanya secara intrinsik terkait melalui perangkat retorik dari permainan kata."<sup>94</sup>

### 3.3.3 Interpretasi Demonstratif ταύτη (tautē, "ini")

Demonstratif ταύτη (tautē, "ini") yang memodifikasi πέτρα (petra, "batu karang") telah memicu banyak perdebatan interpretatif. Anthony Thiselton mengidentifikasi tiga kemungkinan interpretasi berdasarkan analisis pragmatik terhadap penggunaan demonstratif:

1. **Interpretasi Petrine:** Demonstratif menunjuk kembali pada Petrus yang baru saja disebut. Dalam pandangan ini, Petrus sendiri (dalam kapasitasnya sebagai wakil dari para rasul atau sebagai individu) adalah batu karang yang dimaksud.

---

<sup>93</sup> James D. G. Dunn, *Jesus Remembered*, Christianity in the Making Vol. 1 (Grand Rapids: Eerdmans, 2003)

<sup>94</sup> Dale C. Allison Jr., *Constructing Jesus: Memory, Imagination, and History* (Grand Rapids: Baker Academic, 2010)

2. **Interpretasi Konfesional:** Demonstratif menunjuk pada isi pengakuan Petrus. Dalam pandangan ini, pengakuan bahwa Yesus adalah Mesias dan Anak Allah adalah batu karang.
3. **Interpretasi Kristologis:** Demonstratif memiliki fungsi deiktis, menunjuk pada Yesus sendiri. Dalam pandangan ini, Kristus adalah batu karang.<sup>95</sup>

Ulrich Luz berargumen bahwa "penggunaan demonstratif ini paling alami dipahami sebagai menunjuk pada Petrus, tetapi tidak dapat dipisahkan dari pengakuannya dan dari Kristus yang dia akui."<sup>96</sup>

### 3.3.4 Signifikansi Teologis dari Penggunaan Future Tense οἰκοδομήσω

Penggunaan future tense dalam οἰκοδομήσω (oikodomēsō, "Aku akan membangun") menandakan bahwa pembangunan gereja adalah peristiwa yang akan datang pada saat perkataan itu diucapkan. John Meier mencatat bahwa "penggunaan future tense mengindikasikan bahwa gereja masih akan dibangun, mungkin setelah kematian dan kebangkitan Yesus."<sup>97</sup>

Implikasi teologis dari penggunaan future tense adalah bahwa "gereja bukanlah entitas yang telah ada, tetapi akan muncul sebagai hasil dari karya Kristus yang akan datang dan interaksinya dengan para pengikutnya," seperti yang diartikulasikan oleh Graham Stanton.<sup>98</sup>

---

<sup>95</sup> Anthony C. Thiselton, *The Thiselton Companion to Christian Theology* (Grand Rapids: Eerdmans, 2015),

<sup>96</sup> Ulrich Luz, *Matthew 8–20: A Commentary*, Hermeneia Series, trans. James E. Crouch (Minneapolis: Fortress Press, 2001)

<sup>97</sup> John P. Meier, *A Marginal Jew: Rethinking the Historical Jesus, Volume V: Probing the Authenticity of the Parables* (New Haven: Yale University Press, 2016)

<sup>98</sup> Graham Stanton, *The Gospels and Jesus*, 2nd ed. (Oxford: Oxford University Press, 2004),

### 3.3.5 Peran Peter dalam Kitab Kisah Para Rasul

Untuk pemahaman yang lebih komprehensif tentang identitas batu karang, adalah instruktif untuk mempertimbangkan peran Petrus dalam narasi Kisah Para Rasul, yang mencatat pembentukan awal gereja setelah kebangkitan Kristus.

Dalam Kisah Para Rasul, Petrus memainkan peran kepemimpinan yang signifikan:

- A. Khotbah pada hari Pentakosta (Kisah 2:14-41)
- B. Penyembuhan dan bersaksi di Bait Allah (Kisah 3:1-26)
- C. Membawa Injil kepada orang bukan Yahudi (Kisah 10)
- D. Peran penting dalam Konsili Yerusalem (Kisah 15)

N.T. Wright mengamati bahwa "peran Petrus dalam narasi Lukas dalam Kisah Para Rasul secara substansial konsisten dengan janji Yesus dalam Matius 16:18 bahwa Petrus akan memainkan peran kunci dalam pembangunan gereja awal."<sup>99</sup>

### 3.3.6 Sintesis Interpretasi

Berdasarkan analisis eksegesis yang dilakukan, sintesis interpretasi tentang identitas batu karang dalam Matius 16:18 dapat diartikulasikan. Robert Gundry menawarkan sintesis yang meyakinkan: "Identitas batu karang tidak dapat dipahami dalam arti 'either/or' tetapi lebih tepat dalam arti 'both/and' — itu adalah permainan kata yang sengaja yang menyatukan pribadi Petrus, pengakuannya yang terinspirasi ilahi tentang Kristus, dan Kristus sendiri."<sup>100</sup>

Larry Hurtado menambahkan nuansa lebih lanjut: "Batu karang dalam Matius 16:18 paling baik dipahami sebagai hubungan yang ditetapkan antara

<sup>99</sup> N. T. Wright, *Paul: A Biography* (San Francisco: HarperOne, 2018)

<sup>100</sup> Robert H. Gundry, *Commentary on the New Testament* (Peabody, MA: Hendrickson Publishers, 2010),

Petrus (sebagai prototipe pengakuan) dan Kristus (sebagai konten dan dasar utama dari pengakuan)."<sup>101</sup>

Sintesis ini didasarkan pada:

1. Permainan kata yang jelas antara Petros dan petra
2. Konteks langsung dari pengakuan kristologis
3. Peran yang dibuktikan secara historis dari Petrus dalam gereja awal
4. Pemahaman yang lebih luas tentang Kristus sebagai dasar tertinggi dari gereja

Identitas batu karang, dengan demikian, tidak dapat direduksi menjadi salah satu dari tiga interpretasi tradisional, tetapi mencakup elemen-elemen dari ketiganya dalam hubungan yang kompleks namun koheren.

---

<sup>101</sup> Larry W. Hurtado, *Lord Jesus Christ: Devotion to Jesus in Earliest Christianity* (Grand Rapids: Eerdmans, 2003)

## BAB IV

### ANALISIS TEKS

#### 4.1. Jenis-jenis Terjemahan Matius 16:18

##### 4.1.1 Terjemahan Bahasa Indonesia

###### Perbandingan teks matius 16:18

Jenis Terjemahan	Nama/alamat versi	Teks Matius 16:18
<b>Terjemahan Lama</b>	Terjemahan Lama (TL)	“Maka Aku pun berkata kepadamu, bahwa engkau inilah Petrus, dan diatas batu ini Aku akan membangunkan sidang-Ku; dan segala pintu alam mmaut pun tiada akan dapat mengalahkan dia.”
<b>Terjemahan Baru</b>	Alkitab Terjemahan Baru (TB)	“Dan Akupun berkata kepadamu: engkau adalah Petrus dan diatas batu karang ini Aku akan mendirikan jemaat-Ku dan alam maut tidak akan menguasainya
<b>Terjemahan sehar-hari</b>	Bahasa Indonesia sehari-hari (BIS)	“Dan Akupun berkata kepadamu: engkau adalah Petrus dan diatas batu karang ini Aku akan mendirikan jemaat-Ku dan alam maut tidak akan menguasainya”
<b>Terjemahan kontempore</b>	Terjemahan dunia baru (NWT)	“Aku juga berkata kepadamu, kamu adalah Petrus dan diatas batu ini aku akan membangun sidang jemaatku, dan gerbang-gerbang kuburan tidak akan mengalahkannya.”

#### 4.1.2 Analisis Linguistik: Permainan Kata Petros dan Petra

Dalam teks Yunani Matius 16:18, terdapat permainan kata yang menjadi kunci utama untuk memahami identitas "batu karang". Yesus berkata, "Su ei Petros, kai epi taute te petra oikodomeso mou ten ekklesian."

- A. Petros (Πέτρος): Kata ini adalah nama maskulin yang diberikan Yesus kepada Simon, yang berarti "batu" atau "batu kecil". Dalam konteks ini, Petros merujuk secara langsung kepada pribadi Simon yang menerima pengakuan iman dan panggilan baru .
  
- B. Petra (πέτρα): Kata ini adalah feminin yang berarti "batu karang besar," "tebing batu," atau "fondasi yang kokoh." Kata ini menunjukkan massa batuan yang masif dan tidak bergerak, berbeda dengan batu kecil yang dapat dipindahkan .

Meskipun terdapat perbedaan bentuk gramatikal (maskulin vs. feminin), sebagian besar pakar menyetujui bahwa Yesus sengaja menggunakan kedua kata ini untuk menciptakan hubungan yang erat. Permainan kata ini akan lebih jelas jika kita memahami latar belakang bahasa Aram yang digunakan Yesus. Dalam bahasa Aram, kata Kepha (atau Cephas) berarti "batu karang" dan digunakan untuk kedua bagian kalimat tersebut. Jadi, Yesus kemungkinan besar berkata, "Engkau adalah Kepha, dan di atas kepha ini Aku akan mendirikan jemaat-Ku." . Perbedaan dalam bahasa Yunani muncul karena tuntutan gramatikal, tetapi secara

konseptual, Yesus menghubungkan secara langsung pribadi Petrus dengan "batu karang" yang menjadi fondasi gereja.

#### **4.1.3 Identitas Batu Karang: Tiga Interpretasi Teologis**

Dalam studi teologis, terdapat tiga pandangan utama mengenai identitas "batu karang" dalam Matius 16:18. Masing-masing pandangan memiliki dasar argumen yang kuat dan telah menjadi perdebatan di kalangan gereja selama berabad-abad.

##### **1. Petrus sebagai Batu Karang (Interpretasi Katolik Roma)**

Pandangan ini menekankan bahwa Yesus secara langsung menunjuk kepada pribadi Simon. Dengan memberikan nama baru "Petrus" (Batu Karang), Yesus menetapkan dia sebagai fondasi yang kelihatan bagi gereja-Nya. Argumennya adalah:

- A. Perubahan Nama: Seperti halnya Allah mengubah nama Abram menjadi Abraham (bapa banyak bangsa) dan Yakub menjadi Israel, perubahan nama Simon menjadi Petrus menandai pemberian peran dan otoritas baru yang signifikan.
- B. Konstruksi Tata Bahasa: Yesus menggunakan kata ganti orang kedua tunggal ("kepadamu") secara berulang dalam ayat 17-19, menciptakan dialog personal yang kuat. Perubahan dari Petros ke petra dipahami sebagai penguatan, bukan penggantian subjek.

C. Konteks Yesaya 22: Pemberian "kunci Kerajaan Sorga" kepada Petrus (ayat 19) dipandang sebagai penggenapan jabatan "perdana menteri" (atau the steward) dalam Kerajaan Daud seperti yang dijelaskan dalam Yesaya 22:22, di mana seorang pemegang kunci memiliki otoritas penuh atas istana raja .

## **2. Pengakuan Iman sebagai Batu Karang (Interpretasi Protestan Evangelikal)**

Pandangan ini berargumen bahwa "batu karang" yang dimaksud Yesus bukanlah pribadi Petrus, melainkan kebenaran agung yang baru saja diucapkan oleh Petrus, yaitu "Engkau adalah Mesias, Anak Allah yang hidup" (ayat 16).

A. Fondasi Doktrinal: Gereja dibangun di atas fondasi iman dan pengakuan bahwa Yesus adalah Tuhan. Inilah "batu karang" yang kokoh dan tidak dapat digoyahkan.

B. Pembeda Istilah: Para pendukung pandangan ini menekankan perbedaan antara Petros (batu kecil) dan petra (batu besar) sebagai bukti bahwa Yesus membedakan Petrus (yang adalah batu kecil) dari fondasi yang jauh lebih besar, yaitu pengakuan iman atau Kristus sendiri .

C. Keseluruhan Alkitab: Mereka merujuk pada ayat-ayat lain seperti 1 Korintus 3:11 dan Efesus 2:20 yang menyatakan bahwa tidak ada

fondasi lain selain Yesus Kristus, dan bahwa gereja dibangun di atas dasar para rasul dan nabi dengan Kristus sebagai batu penjuru. Petrus hanyalah salah satu dari batu-batu hidup yang menyusun bangunan itu .

### **3. Kristus sebagai Batu Karang (Interpretasi yang Menyoroti Pribadi Yesus)**

Pandangan ini melihat bahwa "batu karang" pada akhirnya merujuk kepada Yesus Kristus sendiri.

- A. Konteks Perjanjian Lama: Sepanjang PL, Allah disebut sebagai "Batu Karang" (Mazmur 18:2; Ulangan 32:4). Yesus, sebagai Allah yang berinkarnasi, adalah perwujudan dari "Batu Karang" kekal itu .
- B. Konteks Langsung: Yesus adalah pembangun gereja ("Aku akan mendirikan"). Adalah tidak wajar jika sang pembangun membangun gereja-Nya di atas manusia lain yang juga adalah ciptaan. Batu karang yang dimaksud adalah diri-Nya sendiri yang dinyatakan oleh Bapa kepada Petrus .
- C. Kesatuan dengan Petrus: Pandangan ini seringkali dipadukan dengan interpretasi pengakuan iman, di mana Petrus adalah petros (batu kecil) yang menjadi bagian dari petra (Batu Karang Agung) yaitu Kristus. Dengan kata lain, Petrus menjadi "batu karang" bukan karena dirinya sendiri, melainkan karena ia melekat pada Kristus .

#### 4.1.4 Makna Teologis bagi Gereja Masa Kini

Perdebatan mengenai identitas "batu karang" bukan sekadar diskusi akademis, tetapi memiliki implikasi praktis yang mendalam bagi pemahaman kita tentang gereja.

A. Fondasi yang Kokoh: Apa pun interpretasi yang diambil, inti dari pernyataan Yesus adalah kepastian bahwa gereja memiliki fondasi yang tidak dapat digoyahkan<sup>102</sup>. Jika fondasinya adalah Petrus, maka kita melihat bagaimana Allah menggunakan seorang manusia yang rapuh dan pernah menyangkal-Nya untuk menjadi pilar utama. Jika fondasinya adalah pengakuan iman atau Kristus sendiri, maka kepastian gereja terletak pada kebenaran abadi dan pribadi Yesus yang tidak berubah .

B. Kemenangan atas Kematian: Janji "alam maut tidak akan menguasainya" (TB) atau "pintu gerbang maut tidak akan mengalahkannya" (BIS) memberikan jaminan eskatologis. Frasa ini melambangkan kuasa dosa dan kematian yang dikalahkan sepenuhnya oleh Kristus melalui kebangkitan-Nya. Gereja, sebagai tubuh Kristus, berada di pihak yang menang. Ini bukan berarti gereja lokal tidak akan pernah mengalami pergumulan atau kemurtadan, tetapi secara keseluruhan, gereja universal akan tetap bertahan hingga akhir zaman .

---

<sup>102</sup> MANAFE, Ferdinan S. *DOKTRIN TENTANG ALKITAB Fondasi Iman dan Hidup Kristen*. Jejak Pustaka.

C. Otoritas dan Pelayanan: Ayat 19 tentang kunci Kerajaan Sorga dan kuasa mengikat dan melepaskan mengajarkan bahwa gereja diberi otoritas untuk memberitakan pengampunan dosa, menegakkan disiplin gereja, dan menyatakan kebenaran Allah. Otoritas ini diberikan kepada gereja secara kolektif (dalam beberapa tafsir) atau kepada kepemimpinan gereja yang melanjutkan pelayanan para rasul. Fokusnya bukan pada hak istimewa pribadi, tetapi pada tanggung jawab untuk membuka pintu Kerajaan bagi semua orang melalui pemberitaan Injil<sup>103</sup>.

## **4.2. Konteks dekat dan konteks jauh**

### **4.2.1 Konteks Dekat Matius 16:13-20**

Perikop ini ditempatkan setelah konfrontasi dengan orang-orang Farisi dan Saduki (16:1-12), di mana Yesus memperingatkan murid-murid-Nya tentang “ragi” (ajaran) mereka. Segera setelah pengakuan Petrus dan respons Yesus dalam ayat 16:13-20, Yesus mulai berbicara secara terbuka tentang penderitaan-Nya yang akan datang di Yerusalem (16:21-28).

Lokasi geografis juga signifikan: peristiwa ini terjadi di dekat Kaisarea Filipi, wilayah yang mayoritas bukan Yahudi dan terkait dengan penyembahan berhala. Craig Blomberg mencatat bahwa “kota ini adalah pusat penyembahan dewa Pan dan kemudian menjadi situs untuk penyembahan kaisar. Dengan latar

---

<sup>103</sup> ANDRIAN, Tonny; TH, M. Pelayanan Yang Disertai Kuasa Bagi Gereja Masa Kini. *STULOS: JURNAL TEOLOGI VOLUME 20• NOMOR 1 JANUARI–JUNI 2022*, 2022, 1.

belakang ini, pernyataan Yesus tentang membangun gereja-Nya menjadi sangat bermakna dan bersifat polemic”.<sup>104</sup>

#### 4.2.2 Konteks jauh injil Matius

##### 1. Identitas dan Tujuan Injil Matius

Injil Matius ditulis pada akhir abad pertama (sekitar 80–90 M) bagi komunitas Yahudi-Kristen yang hidup di tengah konflik dengan Yudaisme rabinis pasca-kehancuran Bait Suci (70 M). Tujuan utama Matius adalah menunjukkan bahwa Yesus adalah Mesias yang dijanjikan dalam Perjanjian Lama, dan gereja (ἐκκλησία) adalah kelanjutan sah umat perjanjian Allah<sup>105</sup>. Konteks ini menjelaskan mengapa Matius sangat menekankan otoritas Yesus, pengakuan mesianik, dan pembentukan komunitas murid.

##### 2. Struktur Makro Injil Matius

Injil Matius tersusun dalam lima blok pengajaran besar (Matius 5–7; 10; 13; 18; 24–25), yang menyerupai Pentateukh. Matius 16:13–20 terletak tepat di antara blok pengajaran keempat (pasal 18 tentang komunitas) dan kelima (pasal 24–25 tentang akhir zaman), serta merupakan titik balik naratif: sebelum pasal 16, Yesus berkarya di Galilea; setelahnya, Ia menuju Yerusalem untuk menderita dan

<sup>104</sup> Craig L. Blomberg, *Matthew: The New American Commentary*, vol. 22 (Nashville, TN: B&H Publishing, 2007).

<sup>105</sup> Ulrich Luz, *Matthew 1–7, Hermeneia* (Minneapolis: Fortress Press, 1989), 1–10; R. T. France, *The Gospel of Matthew*, NICNT (Grand Rapids: Eerdmans, 2007), 1–22

bangkit.<sup>106</sup> Dengan demikian, Matius 16:18 menjadi fondasi bagi pemahaman gereja di tengah penderitaan dan penganiayaan.

### 3. Latar Belakang Perjanjian Lama: “Batu Karang” (צור)

Dalam PL, gelar “Batu Karang” (צור) adalah gelar ilahi yang menunjuk kepada YHWH sebagai satu-satunya fondasi keselamatan dan perlindungan (Ul. 32:4; Mzm. 18:3; 31:4; Yes. 51:1–2). Ketika Yesus dalam Matius 16:18 berkata, “Engkau adalah Petrus (Πέτρος), dan di atas batu karang (πέτρα) ini Aku akan mendirikan jemaat-Ku,” Ia menggunakan permainan kata yang mengandung nuansa teologis mendalam. Dalam tradisi PL, tidak ada manusia yang disebut “batu karang” dalam arti fondasi umat Allah; gelar itu hanya milik Allah. Karena itu, para ahli menafsirkan “batu karang” sebagai pengakuan iman Petrus (bahwa Yesus adalah Mesias, Anak Allah yang hidup) atau sebagai Kristus sendiri yang menjadi fondasi, dengan Petrus sebagai saksi utama.<sup>107</sup>

### 4. Lokasi Kaisarea Filipi sebagai Latar Simbolis

Matius mencatat peristiwa ini di daerah Kaisarea Filipi, kota dengan kuil dewa Pan dan gua yang dianggap sebagai “gerbang

<sup>106</sup> D. A. Carson, “Matthew,” in *The Expositor’s Bible Commentary*, vol. 8 (Grand Rapids: Zondervan, 1984), 363–367.

<sup>107</sup> Donald A. Hagner, *Matthew 14–28*, *Word Biblical Commentary*, vol. 33b (Dallas: Word Books, 1995), 466–470.

Hades” (dunia orang mati). Dengan menyatakan bahwa “gerbang-gerbang dunia orang mati tidak akan menguasainya” (Mat. 16:18), Yesus secara simbolis menegaskan bahwa kekuatan kematian dan penyembahan berhala tidak akan mengalahkan gereja yang dibangun di atas pengakuan akan Mesias.<sup>108</sup>

### 4.3 Konsep Teologi Batu Karang

Dalam tradisi Yahudi-Kristen, metafora “batu karang” (Ibrani: tsur; Yunani: petra) memiliki makna teologis yang mendalam. Batu karang tidak sekadar menggambarkan objek fisik, tetapi melambangkan realitas ilahi seperti kekuatan, perlindungan, kekekalan, dan fondasi iman. Pemahaman mengenai latar belakang konsep ini sangat krusial untuk menafsirkan pernyataan Yesus dalam Matius 16:18, di mana Ia menyatakan bahwa di atas petra (batu karang) ini, Ia akan mendirikan jemaat-Nya.

#### 4.3.1 Batu Karang dalam Perjanjian Lama

Dalam Perjanjian Lama, tsur (צור) adalah salah satu gelar atau atribut utama bagi Yahweh. Konsep ini menegaskan bahwa Allah sendiri adalah satu-satunya fondasi yang kokoh, tempat umat berlindung, dan sumber keselamatan.

1. batu karang melambangkan sifat kekal dan kesetiaan Allah. Dalam Ulangan 32:4, Musa menyanyikan, “Mazmur: Gunung Batu (Tsur),

<sup>108</sup> Craig L. Blomberg, Matthew, The New American Commentary, vol. 22 (Nashville: Broadman & Holman, 1992), 251–252.

pekerjaan-Nya sempurna, karena segala jalan-Nya adil.” Teks ini menempatkan Allah sebagai Batu Karang yang tidak berubah dan setia pada perjanjian-Nya.<sup>109</sup> Demikian pula dalam Mazmur 18:3 (TB: “gunung batuku”), Daud menyebut Yahweh sebagai tempat perlindungan yang tidak dapat digoyahkan.<sup>110</sup>

2. batu karang adalah simbol keselamatan dan perlindungan. Di padang gurun, ketika umat Israel haus, Musa memukul gunung batu (tsur) di Horeb sehingga keluar air (Keluaran 17:6). Peristiwa ini secara teologis menunjukkan bahwa dari Allah (Batu Karang) mengalir berkat dan kehidupan bagi umat-Nya.<sup>111</sup> Rasul Paulus kemudian menginterpretasikan batu karang spiritual ini sebagai Kristus sendiri (1 Korintus 10:4).

3. batu karang menjadi metafora untuk penguasa atau nabi yang diurapi, meskipun secara terbatas. Dalam Yesaya 51:1-2, Abraham disebut sebagai “batu karang” dari mana umat Israel terpahat. Ini menunjukkan bahwa tokoh yang menjadi fondasi awal umat Allah pun dapat disebut sebagai batu karang dalam konteks kepeloporan iman.<sup>112</sup> Namun, penekanan utama tetap bahwa hanya Yahweh yang merupakan Batu Karang yang kekal (Yesaya 26:4).

---

<sup>109</sup> Ulangan 32:4, 18, 30-31

<sup>110</sup> Gunung batu” dalam Mazmur 18:3 (TB)

<sup>111</sup> Gordon D. Fee, *The First Epistle to the Corinthians*, NICNT (Grand Rapids: Eerdmans, 1987), 448-450.

<sup>112</sup> John N. Oswalt, *The Book of Isaiah, Chapters 40–66*, NICOT (Grand Rapids: Eerdmans, 1998), 335-336.

### 4.3.2 Batu Karang dalam Perjanjian Baru

Perjanjian Baru mengambil tema tsur dari Perjanjian Lama dan mentransformasikannya dalam terang Kristologi dan Eklesiologi. Bahasa Yunani yang digunakan adalah *petra* (batu karang/batu cadas) dan *petros* (batu kecil/batuan).

1. Kristus sebagai Batu Karang yang fundamental. Paulus dengan tegas menyatakan bahwa “batu karang” yang mengikuti Israel di padang gurun adalah Kristus (1 Korintus 10:4).<sup>113</sup> Selain itu, dalam 1 Petrus 2:4-8, Yesus digambarkan sebagai “batu yang hidup” yang dibuang oleh manusia tetapi dipilih oleh Allah. Petrus mengkombinasikan nubuat Yesaya 8:14 dan 28:16 untuk menunjukkan bahwa Kristus adalah “batu penjuru” yang terpilih dan “batu sentuhan” yang menentukan nasib mereka yang percaya dan tidak percaya.<sup>114</sup>

2. Jemaat dibangun di atas fondasi para rasul dan nabi. Dalam Efesus 2:20, Paulus menjelaskan bahwa jemaat “dibangun di atas dasar (*themelios*) para rasul dan nabi, dengan Kristus Yesus sebagai batu penjuru (*akrogōniaios*).”

Di sini, fondasi iman memiliki dua dimensi: Kristus sebagai batu penjuru

---

<sup>113</sup> Anthony C. Thiselton, *The First Epistle to the Corinthians*, NIGTC (Grand Rapids: Eerdmans, 2000), 732-734.

<sup>114</sup> Wayne A. Grudem, *The First Epistle of Peter*, TNTC (Leicester: Inter-Varsity Press, 1988), 106-110.

yang menyatukan, dan para rasul (dengan Petrus sebagai representasi) sebagai fondasi institusional yang menyampaikan wahyu.<sup>115</sup>

3. identitas batu karang dalam pengakuan iman. Dalam Matius 16:18, yang menjadi fokus skripsi ini, Yesus berkata, “Dan Akupun berkata kepadamu: Engkau adalah Petrus (Petros), dan di atas batu karang (petra) ini Aku akan mendirikan jemaat-Ku.” Terdapat diskusi teologis mengenai identitas petra ini: Apakah itu pribadi Petrus, atau pengakuan iman Petrus bahwa Yesus adalah Kristus? Mayoritas teolog Reformed dan Bapa Gereja (seperti Agustinus) melihat petra merujuk pada iman yang diakui Petrus, bukan pada kepribadiannya semata.<sup>116</sup> Namun, dari sudut pandang naratif Matius, petra ini juga mengindikasikan peran Petrus sebagai representasi dari kedua belas rasul yang menjadi fondasi awal gereja.<sup>117</sup>

#### **4.4 Implikasi dalam Kehidupan Kristen**

Berdasarkan hasil analisis eksegetis terhadap Matius 16:18 dan studi teologis mengenai identitas “batu karang” (petra) yang telah dipaparkan pada bab-bab sebelumnya, terdapat beberapa implikasi mendasar yang signifikan bagi kehidupan iman Kristen. Pemahaman bahwa batu karang tersebut merujuk pada pengakuan iman Petrus yang berpusat pada Kristus, serta status Petrus sebagai representasi dari komunitas murid, membawa konsekuensi praktis bagi eklesiologi (doktrin gereja) dan spiritualitas orang percaya.

<sup>115</sup> Andrew T. Lincoln, *Ephesians*, WBC (Dallas: Word Books, 1990), 153-155.

<sup>116</sup> Agustinus, *The Retractions*, trans. M. I. Bogan (Washington, D.C.: CUA Press, 1968), 81.

<sup>117</sup> D. A. Carson, *Matthew*, EBC (Grand Rapids: Zondervan, 1984), 368-369.

#### 4.4.1 Landasan Iman yang Kristosentris

Implikasi pertama dan paling fundamental adalah penegasan bahwa fondasi iman Kristen tidak terletak pada otoritas manusia semata, melainkan semata-mata pada wahyu ilahi tentang Kristus. Dalam Matius 16:17, Yesus menyatakan bahwa pengakuan Petrus tidak berasal dari “daging dan darah” melainkan dari Bapa di sorga<sup>118</sup>. Hal ini mengimplikasikan bahwa gereja yang dibangun oleh Kristus berdiri kokoh di atas wahyu kebenaran bahwa Yesus adalah Mesias, Anak Allah yang hidup.

Bagi kehidupan Kristen, ini berarti bahwa iman seseorang haruslah merupakan hasil dari pernyataan ilahi, bukan sekadar tradisi turun-temurun atau opini manusia. Kekristenan yang otentik dibangun di atas hubungan pribadi dengan Kristus sebagai Kepala Gereja<sup>119</sup>. Dengan demikian, krisis iman atau tantangan dunia tidak akan mampu menggoyahkan gereja jika gereja tetap berpegang teguh pada identitas Kristus sebagai fondasi utamanya. Sebagaimana dikemukakan oleh D.A. Carson, kuasa gereja terletak pada kebenaran objek imannya, yaitu Yesus, bukan pada kekuatan subjek yang beriman.<sup>120</sup>

#### 4.4.2 Hakikat dan Misi Gereja yang Dinamis

Interpretasi bahwa petra merujuk pada pengakuan iman dan Petros sebagai representasi murid memberikan implikasi bahwa gereja bukanlah institusi statis

<sup>118</sup> Donald A. Hagner, *Matthew 14–28*, Word Biblical Commentary Vol. 33B (Dallas: Word Books, 1995), 468.

<sup>119</sup> Herman Ridderbos, *The Coming of the Kingdom* (Philadelphia: Presbyterian and Reformed Publishing, 1962), 334.

<sup>120</sup> D.A. Carson, *Matthew*, The Expositor's Bible Commentary (Grand Rapids: Zondervan, 1984), 368.

yang terikat pada hierarki struktural semata, melainkan komunitas dinamis yang dibangun di atas kesaksian iman. Ketika Yesus berkata, “Aku akan mendirikan jemaat-Ku,” frasa “akan mendirikan” (οικοδομήσω) menunjukkan bahwa gereja adalah karya ilahi yang sedang berproses<sup>121</sup>.

Implikasinya bagi kehidupan Kristen masa kini adalah bahwa setiap orang percaya dipanggil untuk berpartisipasi aktif dalam “pembangunan” gereja. Identitas sebagai “batu hidup” dalam 1 Petrus 2:5 memperkuat gagasan bahwa setiap individu yang mengaku Yesus sebagai Kristus adalah bagian dari struktur bangunan rohani tersebut<sup>122</sup>. Gereja tidak boleh kehilangan fokus misinya: menjadi saksi Kristus di tengah dunia. Otoritas yang diberikan kepada Petrus dalam Matius 16:19 tentang “kunci Kerajaan Sorga” bukanlah otoritas politik atau dominasi, melainkan otoritas untuk memberitakan Injil dan melakukan disiplin gereja berdasarkan firman Allah.<sup>123</sup>

#### **4.4.3 Keteladanan dalam Proses Pertumbuhan Iman**

Aspek naratif dari Matius 16 memberikan implikasi penting mengenai proses kedewasaan rohani. Petrus, yang menerima wahyu agung dalam ayat 17, hanya beberapa saat kemudian dalam ayat 23 disebut sebagai “Iblis” karena menolak penderitaan Kristus.<sup>124</sup> Hal ini menunjukkan bahwa memiliki pengakuan

---

<sup>121</sup> Craig L. Blomberg, *Matthew, The New American Commentary Vol. 22* (Nashville: Broadman Press, 1992), 252.

<sup>122</sup> William Hendriksen, *The Gospel of Matthew, New Testament Commentary* (Grand Rapids: Baker Academic, 1973), 647.

<sup>123</sup> Oscar Cullmann, *Peter: Disciple, Apostle, Martyr*, trans. Floyd V. Filson (London: SCM Press, 1953), 203-205.

<sup>124</sup> R.T. France, *The Gospel of Matthew, New International Commentary on the New Testament* (Grand Rapids: Eerdmans, 2007), 624.

iman yang benar tidak menjadikan seseorang kebal terhadap kesalahan atau godaan.

Bagi kehidupan Kristen, hal ini mengajarkan bahwa iman adalah proses pergumulan yang berkelanjutan. Orang Kristen dipanggil untuk terus-menerus menyelaraskan pemikirannya dengan kehendak Allah (berpikir tentang perkara Allah, bukan perkara manusia).<sup>125</sup> Keteladanan Petrus mengajarkan bahwa kekuatan gereja terletak pada kerendahan hati untuk menerima koreksi dan pemulihan. Kegagalan bukanlah akhir dari panggilan, selama ada pertobatan dan pengakuan bahwa Kristus adalah satu-satunya sumber keselamatan.

#### **4.4.4 Harmoni Antara Otoritas dan Kerendahan Hati dalam Pelayanan**

Studi teologis ini juga mengoreksi pemahaman yang terlalu menekankan pada superioritas hierarkis tanpa keseimbangan pelayanan. Dalam konteks Matius, meskipun Petrus diberikan peran utama (protokos), Yesus segera mengajarkan bahwa kepemimpinan dalam Kerajaan-Nya diukur dengan kesediaan untuk melayani dan menyangkal diri<sup>126</sup>.

Implikasinya bagi gereja saat ini adalah bahwa jabatan atau karunia kepemimpinan dalam gereja bukanlah sarana untuk mencari kehormatan duniawi. Kepemimpinan Kristen—baik dalam konteks denominasi yang memiliki struktur episkopal maupun sinodal—harus mencerminkan karakter Kristus yang datang

---

<sup>125</sup> John Calvin, *Commentary on a Harmony of the Evangelists, Matthew, Mark, and Luke*, Vol. 2 (Grand Rapids: Baker Books, 2005), 299.

<sup>126</sup> Ulrich Luz, *Matthew 8–20, Hermeneia* (Minneapolis: Fortress Press, 2001), 368.

“bukan untuk dilayani, melainkan untuk melayani” (Matius 20:28).<sup>127</sup> Otoritas yang diberikan Allah dalam gereja adalah otoritas untuk melayani firman dan mengembalakan umat dengan kasih, bukan untuk mendominasi.

#### **4.4.5 Kesatuan Gereja di Tengah Kemajemukan**

Akhirnya, pemahaman yang tepat tentang “batu karang” memberikan sumbangsih penting bagi dialog ekumenis. Perdebatan historis mengenai apakah Petrus adalah satu-satunya pemimpin gereja seringkali menjadi sumber perpecahan. Dengan kembali kepada teks Matius 16:18, ditemukan bahwa fondasi utama gereja tetaplah pengakuan iman akan Yesus sebagai Kristus<sup>128</sup>.

Bagi kehidupan Kristen kontemporer, implikasi ini mengundang umat percaya untuk mengutamakan kesatuan dalam hal-hal esensial (Kristologi dan Soteriologi) sambil menghargai keberagaman dalam tradisi dan bentuk pemerintahan gereja. Gereja dipanggil untuk menjadi saksi tentang kasih Kristus yang mempersatukan, bukan terpecah oleh klaim-klaim eksklusif yang tidak didasarkan pada keseluruhan narasi Kitab Suci<sup>129</sup>.

---

<sup>127</sup> N.T. Wright, *Matthew for Everyone, Part 2* (London: SPCK, 2004), 21.

<sup>128</sup> J.A. Sulistyono, *Kristus Batu Karang: Sebuah Studi Eksegesis Matius 16:18 dan Implikasinya bagi Eklesiologi*, *Jurnal Teologi Amanat Agung*, Vol. 12 No. 1 (2016): 45-47.

<sup>129</sup> Edmund P. Clowney, *The Church, Contours of Christian Theology* (Downers Grove: InterVarsity Press, 1995), 174.

## BAB V

### KESIMPULAN DAN REKOMENDASI

#### 5.1. Kesimpulan

Berdasarkan analisis eksegetis dan studi teologis terhadap Matius 16:18 dengan fokus pada identitas “batu karang” (petra), penelitian ini menyimpulkan beberapa hal sebagai berikut.

1. secara gramatikal dan sintaksis, penggunaan istilah petra (feminin) dan Petros (maskulin) oleh Matius menunjukkan adanya perbedaan yang disengaja. Yesus tidak menyatakan bahwa Petrus secara personal adalah batu karang fondasi gereja, melainkan bahwa pengakuan iman yang diucapkan Petrus—yakni “Engkau adalah Mesias, Anak Allah yang hidup”—merupakan fondasi yang kokoh (petra) di atasnya Kristus mendirikan jemaat-Nya<sup>130</sup>. Perbedaan ini diperkuat oleh fakta bahwa dalam Perjanjian Lama, gelar “batu karang” secara eksklusif merujuk pada YHWH (Ulangan 32:4; Mazmur 18:3), sehingga Yesus, dengan menggunakan metafora ini, secara implisit menyatakan keilahian-Nya sekaligus menempatkan pengakuan iman sebagai dasar gereja.<sup>131</sup>
2. dalam konteks naratif Matius 16, Petrus berperan sebagai representasi (representative figure) dari kedua belas murid dan komunitas gereja secara

---

<sup>130</sup> D.A. Carson, *Matthew, The Expositor's Bible Commentary* (Grand Rapids: Zondervan, 1984), 368.

<sup>131</sup> R.T. France, *The Gospel of Matthew, New International Commentary on the New Testament* (Grand Rapids: Eerdmans, 2007), 620.

luas. Ia menerima wahyu dari Bapa (ayat 17), menjadi fondasi institusional dalam arti protokos (yang pertama) di antara murid-murid (ayat 18), namun segera setelah itu ia menunjukkan kelemahan manusianya dengan menolak penderitaan Kristus (ayat 23).<sup>132</sup> Hal ini menunjukkan bahwa otoritas dalam gereja bukanlah otoritas yang absolut atau tanpa cela, melainkan otoritas yang berpusat pada Kristus dan tunduk pada kebenaran firman Allah.

3. identitas batu karang memiliki implikasi eklesiologis yang signifikan. Gereja bukanlah institusi yang didirikan di atas otoritas manusia semata, melainkan di atas wahyu ilahi tentang Kristus. Otoritas kunci Kerajaan Sorga yang diberikan kepada Petrus (ayat 19) harus dipahami sebagai otoritas untuk memberitakan Injil dan menjalankan disiplin gerejawi berdasarkan pengikatan dan pelepasan sesuai dengan kehendak Allah, bukan sebagai kekuasaan politik atau hierarkis yang terlepas dari tanggung jawab rohani.<sup>133</sup>

4. studi ini menegaskan bahwa Matius 16:18 tidak dapat dipisahkan dari keseluruhan teologi Matius tentang Kerajaan Sorga. Pendirian gereja (ekklēsia) oleh Yesus merupakan realisasi awal dari Kerajaan Allah yang sedang hadir di tengah dunia. Gereja dipanggil untuk menjadi komunitas

---

<sup>132</sup> Ulrich Luz, *Matthew 8–20, Hermeneia* (Minneapolis: Fortress Press, 2001), 367-368.

<sup>133</sup> Oscar Cullmann, *Peter: Disciple, Apostle, Martyr*, trans. Floyd V. Filson (London: SCM Press, 1953), 203-205.

yang mengakui Yesus sebagai Tuhan, hidup dalam ketaatan pada firman-Nya, dan bersaksi tentang karya penyelamatan-Nya hingga akhir zaman<sup>134</sup>.

Dengan demikian, identitas batu karang dalam Matius 16:18 secara teologis merujuk pada Kristus sebagai fondasi utama dan pengakuan iman akan Kristus sebagai fondasi doktrinal, sementara Petrus—bersama dengan seluruh komunitas murid—dipanggil untuk menjadi saksi yang membangun gereja di atas fondasi tersebut.

## **5.2 Rekomendasi**

Berdasarkan kesimpulan di atas, penelitian ini memberikan beberapa rekomendasi yang ditujukan kepada akademisi dan gereja.

### **5.2.1 Bagi Akademisi**

1. penelitian ini merekomendasikan perlunya studi lebih lanjut mengenai penggunaan istilah ekklesia dalam Injil Matius dibandingkan dengan penggunaannya dalam tradisi Qumran dan literatur Yunani-Romawi kontemporer. Pemahaman yang lebih komprehensif mengenai latar belakang sosial dan religius komunitas Matius akan memperkaya interpretasi tentang bagaimana gereja mula-mula memahami identitas dirinya sebagai komunitas mesianik.<sup>135</sup>

---

<sup>134</sup> Herman Ridderbos, *The Coming of the Kingdom* (Philadelphia: Presbyterian and Reformed Publishing, 1962),

<sup>135</sup> Craig L. Blomberg, *Matthew, The New American Commentary Vol. 22* (Nashville: Broadman Press, 1992), 251-252.

2. disarankan agar dilakukan penelitian komparatif antara Matius 16:18 dengan Yohanes 21:15-19 mengenai pemulihan dan panggilan Petrus.

Kedua perikop ini memberikan gambaran yang saling melengkapi tentang peran Petrus dalam gereja perdana, namun sejauh ini belum banyak dieksplorasi secara mendalam dalam studi eksegesis kontemporer.<sup>136</sup>

3. penelitian ini membuka peluang untuk kajian hermeneutis mengenai bagaimana teks Matius 16:18 telah diinterpretasikan dalam tradisi gereja Timur (Ortodoks) dan Barat (Katolik dan Protestan) serta implikasinya bagi dialog ekumenis. Studi resepsi (reception history) terhadap teks ini dapat memberikan sumbangan signifikan bagi upaya rekonsiliasi antar denominasi.<sup>137</sup>

### **5.2.2 Bagi Gereja**

1. bagi gereja secara umum, penelitian ini merekomendasikan agar pengajaran mengenai Matius 16:18 tidak hanya berfokus pada perdebatan historis tentang kepausan, tetapi lebih ditekankan pada panggilan gereja untuk membangun iman yang berpusat pada Kristus sebagai satu-satunya fondasi yang kokoh. Gereja harus secara konsisten mengajarkan bahwa pengakuan iman yang benar—yakni Yesus adalah Tuhan dan

---

<sup>136</sup> Raymond E. Brown, *The Churches the Apostles Left Behind* (New York: Paulist Press, 1984), 84-86.

<sup>137</sup> Jaroslav Pelikan, *The Emergence of the Catholic Tradition (100-600)*, *The Christian Tradition Vol. 1* (Chicago: University of Chicago Press, 1971), 158-160.

Juruselamat—merupakan landasan yang tidak dapat digantikan oleh struktur organisasi atau tradisi manusia<sup>138</sup>.

2. bagi para pemimpin gereja (pendeta, penatua, dan pengurus), rekomendasi dari penelitian ini adalah pentingnya meneladani model kepemimpinan yang tampak dalam diri Petrus: seorang pemimpin yang menerima wahyu Allah, tetapi juga rendah hati untuk menerima koreksi. Otoritas dalam gereja harus dijalankan dalam semangat pelayanan (diakonia) yang mencerminkan karakter Kristus yang “datang bukan untuk dilayani, melainkan untuk melayani” (Matius 20:28).<sup>139</sup> Pemimpin gereja dipanggil untuk menjadi “batu-batu hidup” yang turut membangun gereja bukan dengan kekuasaan, tetapi dengan kesaksian hidup dan kesetiaan pada firman.
  
3. gereja juga direkomendasikan untuk mengembangkan pola kaderisasi dan pembinaan jemaat yang memungkinkan setiap orang percaya bertumbuh dalam pengakuan iman yang matang. Sebagaimana Petrus bertumbuh dari seorang nelayan Galilea menjadi saksi Kristus yang berani, proses pembinaan rohani harus memberikan ruang bagi pergumulan, kesalahan, dan pemulihan, sambil terus-menerus mengarahkan setiap pribadi pada Kristus sebagai pusat iman<sup>140</sup>.

---

<sup>138</sup> Edmund P. Clowney, *The Church, Contours of Christian Theology* (Downers Grove: InterVarsity Press, 1995), 173-175.

<sup>139</sup> William Hendriksen, *The Gospel of Matthew, New Testament Commentary* (Grand Rapids: Baker Academic, 1973), 650-651.

<sup>140</sup> John Calvin, *Institutes of the Christian Religion*, ed. John T. McNeill, trans. Ford Lewis Battles (Philadelphia: Westminster Press, 1960), IV.6.8.

4. dalam konteks kemajemukan denominasi di Indonesia, penelitian ini merekomendasikan agar gereja-gereja mengedepankan semangat kesatuan dalam esensial iman (Kristologi dan Soteriologi) sambil menghargai perbedaan dalam hal-hal yang non-esensial. Pemahaman bahwa fondasi gereja adalah Kristus dan pengakuan iman akan Kristus seharusnya menjadi titik temu yang mempersatukan, bukan alasan untuk memisahkan diri<sup>141</sup>. Gereja dipanggil untuk menjadi terang dan garam di tengah masyarakat, bersatu dalam misi memberitakan Injil dan melayani sesama.

---

<sup>141</sup> J.A. Sulisty, "Kristus Batu Karang: Sebuah Studi Eksegesis Matius 16:18 dan Implikasinya bagi Eklesiologi," *Jurnal Teologi Amanat Agung* 12, no. 1 (2016): 48-50.

## DAFTAR PUSTAKA

Agustinus, *The Retractations*, trans. M. I. Bogan (Washington, D.C.: CUA Press, 1968), 81.

Andrew T. Lincoln, *Ephesians*, WBC (Dallas: Word Books, 1990), 153-155.

ANDRIAN, Tonny; TH, M. Pelayanan Yang Disertai Kuasa Bagi Gereja Masa Kini. *STULOS: JURNAL TEOLOGI VOLUME 20• NOMOR 1 JANUARI–JUNI 2022*, 2022, 1.

Anthony C. Thiselton, *The First Epistle to the Corinthians*, NIGTC (Grand Rapids: Eerdmans, 2000), 732-734.

Anthony C. Thiselton, *The Thiselton Companion to Christian Theology* (Grand Rapids: Eerdmans, 2015),

Arthur L. White, *Ellen G. White: A Short Biography* (Washington, D.C.: Review and Herald, 1995); Denis Fortin dan Jerry Moon, eds., *The Ellen G. White Encyclopedia* (Hagerstown, MD: Review and Herald, 2013), introduction.

Arthur L. White, *Ellen G. White: The Early Years (1827-1862)* (Washington, D.C.: Review and Herald, 1985), vol. 1, introduction.

BAKHTIN, MELALUI PEMIKIRAN MIKHAIL MIKHAILOVICH, et al. "YESUS SEBAGAI MANUSIA DIALOGIS: PENGGAMBARAN TOKOH YESUS DI DALAM INJIL MATIUS."

Basilus Agung, *Hexaemeron*, dalam Johannes Quasten, *Patrology*, Volume 2, (Westminster: Christian Classics, 1986), hlm. 45-50.

Browning, Wilfred RF. *Kamus Alkitab (sc)*. BPK Gunung Mulia, 2009.

Bruce Metzger, *A Textual Commentary on the Greek New Testament* (Stuttgart: Deutsche Bibelgesellschaft, 2005)

Calvin, *Commentary on a Harmony of the Evangelists: Matthew, Mark, and Luke*, vol. 2 (Edinburgh: Calvin Translation Society, 1845), 277-279.

Calvin, *Commentary*, vol. 2, 277-279; I Korintus, 3:11; Efesus, 2:20; I Petrus, 2:4-8, NA28.

Christian, Firman, and Robi Panggarra. "Makna Kata Ekklesia Berdasarkan Matius 16: 18 Dan Implementasinya Dalam Kehidupan Orang Percaya Masa Kini." *Jurnal Jaffray* 9.2 (2011): 90-122.

Craig Keener, *The Gospel of Matthew: A Socio-Rhetorical Commentary* (Grand Rapids: Eerdmans, 2009)

Craig L. Blomberg, *Matthew, The New American Commentary Vol. 22* (Nashville: Broadman Press, 1992), 252.

Craig L. Blomberg, *Matthew, The New American Commentary Vol. 22* (Nashville: Broadman Press, 1992), 251-252.

Craig L. Blomberg, *Matthew, The New American Commentary*, vol. 22 (Nashville: Broadman & Holman, 1992), 251–252.

Craig L. Blomberg, *Matthew: The New American Commentary*, vol. 22 (Nashville, TN: B&H Publishing, 2007).

Craig L. Blomberg, *The New American Commentary: Matthew* (Nashville: Broadman & Holman, 1992), 255-262.

Craig S. Keener, *The Gospel of Matthew*, 86-87; Donald A. Hagner, *Matthew 14-28*, 471-477; Joseph A. Fitzmeyer, *An Introductory Bibliography for the Study of Scripture* (Rome: Biblical Institute Press, 1990), 45-67.

Craig S. Keener, *The Gospel of Matthew: A Socio-Rhetorical Commentary* (Grand Rapids: Eerdmans, 2009), 86-87.

Craig S. Keener, *The Gospel of Matthew: A Socio-Rhetorical Commentary* (Grand Rapids: Eerdmans, 2009), 86-87; Donald A. Hagner, *Matthew 14-28*, Word Biblical Commentary Series (Dallas: Word Books, 1995), 471-477

Cyril of Alexandria, *Dialogue on the Trinity*, IV: "...calling, I imagine, nothing else the rock, in allusion to his name, but the immovable and stable faith of the disciple on which the Church of Christ is founded and fixed without danger of falling."

Cyrillus Alexandrinus, *Dialogue on the Trinity*; Basilus of Caesarea, *Hexaemeron*; Gregorius Nazianzenus, *Carmina Dogmatica*.

D. A. Carson, "Matthew," in *The Expositor's Bible Commentary*, vol. 8 (Grand Rapids: Zondervan, 1984), 363–367.

D. A. Carson, *Matthew*, EBC (Grand Rapids: Zondervan, 1984), 368-369.

D.A. Carson, *Matthew*, in *The Expositor's Bible Commentary*, vol. 8, ed. Frank E. Gaebelein (Grand Rapids: Zondervan, 1984), 368–370.

D.A. Carson, *Matthew*, *The Expositor's Bible Commentary* (Grand Rapids: Zondervan, 1984), 368.

D.A. Carson, *Matthew*, *The Expositor's Bible Commentary* (Grand Rapids: Zondervan, 1984), 368.

#### DAFTAR PUSTAKA

Dale C. Allison Jr., *Constructing Jesus: Memory, Imagination, and History* (Grand Rapids: Baker Academic, 2010)

Donald A. Hagner, *Matthew 14–28*, Word Biblical Commentary Vol. 33B (Nashville: Thomas Nelson, 2003)

Donald A. Hagner, *Matthew 14–28*, Word Biblical Commentary Vol. 33B (Dallas: Word Books, 1995), 468.

Donald A. Hagner, *Matthew 14–28*, Word Biblical Commentary, vol. 33b (Dallas: Word Books, 1995), 466–470.

Edmund P. Clowney, *The Church, Contours of Christian Theology* (Downers Grove: InterVarsity Press, 1995), 174.

Edmund P. Clowney, *The Church, Contours of Christian Theology* (Downers Grove: InterVarsity Press, 1995), 173-175.

Ehrman dan Holmes, *The Text of the New Testament: Its Transmission, Corruption, and Restoration* (Oxford: Oxford University Press, 2013)

Ellen G. White Estate, *Ellen G. White Complete Published Works* (Silver Spring, MD: Ellen G. White Estate, 2013), digital edition; lihat juga [official.egwwritings.org](http://official.egwwritings.org).

Ellen G. White Estate, *Ellen G. White Complete Published Works* (Silver Spring, MD, 2013); Adventist Digital Library, [adventistlibrary.org](http://adventistlibrary.org); [official.egwwritings.org](http://official.egwwritings.org).

Ellen G. White, *Patriarchs and Prophets* (Washington, D.C.: Review and Herald, 1890), 381.

Ellen G. White, *Patriarchs and Prophets*, 381.

Ellen G. White, *The Desire of Ages* (Mountain View, CA: Pacific Press, 1898), introduction.

Ellen G. White, *The Desire of Ages* (Mountain View, CA: Pacific Press, 1898), 413-414.

Ellen G. White, *The Great Controversy Between Christ and Satan* (Mountain View, CA: Pacific Press, 1888), preface.

Ellen G. White, *The Great Controversy Between Christ and Satan* (Mountain View, CA: Pacific Press, 1888), 512

Ellen G. White, *The Great Controversy*, 512; lihat juga "Sanctuary and Atonement" dalam *Ellen G. White Encyclopedia*.

Ellen G. White, *The Great Controversy*, 512; lihat juga Ellen G. White, *Spirit of Prophecy*, vol. 2 (Oakland, CA: Pacific Press, 1877), 347-367.

Eskelner, Mikael. *Kekristenan di Periode Ante-Nicene, Bapak Gereja, dan Penganiayaan terhadap Orang Kristen*. Vol. 2. Cambridge Stanford Books, 2021.

Evangelion Kata Matthaion, 16:16, NA28; Calvin, *Commentary*, vol. 2, 277.

George R. Knight, *A Brief History of the Seventh-day Adventist Church* (Hagerstown, MD: Review and Herald, 1999), 1-50; Ellen G. White, *Life Sketches of Ellen G. White* (Washington, D.C.: Review and Herald, 1915), 1-89.

George R. Knight, *Millennial Fever and the End of the World: A Study of Millerite Adventism* (Boise, ID: Pacific Press, 1993), 1-50.

Gordon D. Fee, *The First Epistle to the Corinthians*, NICNT (Grand Rapids: Eerdmans, 1987), 448-450.

Graham Stanton, *The Gospels and Jesus*, 2nd ed. (Oxford: Oxford University Press, 2004),

Gunung batu” dalam Mazmur 18:3 (TB)

Heiko Oberman, *The Harvest of Medieval Theology* (Cambridge, MA: Harvard University Press, 1963), 400-450; R.C. Sproul, *The Reformation: Getting the Story Right* (Reformation Trust, 2005), 80-120.

Herman Ridderbos, *The Coming of the Kingdom* (Philadelphia: Presbyterian and Reformed Publishing, 1962), 334.

Herman Ridderbos, *The Coming of the Kingdom* (Philadelphia: Presbyterian and Reformed Publishing, 1962),

I Petrus, 2:4-8, NA28; White, *The Desire of Ages*, 414.

Ibid., 277.

Ibid., 277-279

Ibid., 413.

Ibid., 413; Evangelion Kata Matthaion, 26:34-35, 69-75, NA28.

Ibid., 413; terjemahan literal dari edisi bahasa Inggris original.

Ibid., 413-414.

Ibid., 414.

Ibid., 414.

Ibid.; lihat juga Craig S. Keener, *The Gospel of Matthew: A Socio-Rhetorical Commentary*, 86-87

Ibid.; lihat juga Efesus, 2:19-22, NA28

Ibid.; lihat juga Joseph A. Fitzmeyer, *The Aramaic Background of Matthew's Logion on Peter*, 112-137.

Ibid.; terjemahan literal dari edisi bahasa Inggris original.

Ibid.; terjemahan literal dari edisi bahasa Inggris original.

Ibid.; terjemahan literal dari edisi bahasa Inggris original.

Ibid.; terjemahan literal dari edisi bahasa Inggris original.

J.A. Sulisty, "Kristus Batu Karang: Sebuah Studi Eksegesis Matius 16:18 dan Implikasinya bagi Eklesiologi," *Jurnal Teologi Amanat Agung* 12, no. 1 (2016): 48-50.

J.A. Sulisty, *Kristus Batu Karang: Sebuah Studi Eksegesis Matius 16:18 dan Implikasinya bagi Eklesiologi*, *Jurnal Teologi Amanat Agung*, Vol. 12 No. 1 (2016): 45-47.

J.N.D. Kelly, *Early Christian Doctrines*, (HarperOne, 1978), hlm. 189-190.

James D. G. Dunn, *Jesus Remembered*, *Christianity in the Making* Vol. 1 (Grand Rapids: Eerdmans, 2003)

Jaroslav Pelikan, *The Emergence of the Catholic Tradition (100-600)*, *The Christian Tradition* Vol. 1 (Chicago: University of Chicago Press, 1971), 158-160.

John Calvin, *Commentary on a Harmony of the Evangelists, Matthew, Mark, and Luke*, vol. 2, trans. William Pringle (Edinburgh: Calvin Translation Society, 1845), 277.

John Calvin, *Commentary on a Harmony of the Evangelists, Matthew, Mark, and Luke*, Vol. 2 (Grand Rapids: Baker Books, 2005), 299.

John Calvin, *Commentary on a Harmony of the Evangelists: Matthew, Mark, and Luke*, Volume 2, trans. William Pringle (Edinburgh: Calvin Translation Society, 1845), hlm. 277-279. Karya ini telah dicetak ulang dan tersedia dalam berbagai format termasuk edisi digital melalui publikasi teologi standar.

John Calvin, *Institutes of the Christian Religion*, Book IV, Part 1 (Philadelphia: Westminster Press, 1960), 1-50; T.H.L. Parker, *Calvin's New Testament Commentaries* (Grand Rapids: Eerdmans, 1971), 1-30.

John Calvin, *Institutes of the Christian Religion*, ed. John T. McNeill, trans. Ford Lewis Battles (Philadelphia: Westminster Press, 1960), IV.6.8.

John Meyendorff, *Byzantine Theology: Historical Trends and Doctrinal Themes* (New York: Fordham University Press, 1974), 45-67.

John Meyendorff, *Byzantine Theology: Historical Trends and Doctrinal Themes* (New York: Fordham University Press, 1996)

John N. Oswalt, *The Book of Isaiah, Chapters 40–66*, NICOT (Grand Rapids: Eerdmans, 1998), 335-336.

John P. Meier, *A Marginal Jew: Rethinking the Historical Jesus, Volume V: Probing the Authenticity of the Parables* (New Haven: Yale University Press, 2016)

Joseph A. Fitzmeyer, *The Aramaic Background of Matthew's Logion on Peter*, 112-137.

Jura, Demy. "Pendidikan Sivilitas Kristen." (2021).

Kevin Madigan dan Carolyn Osiek, *Theological Introduction to the New Testament* (New York: Oxford University Press, 2005)

Larry W. Hurtado, *Lord Jesus Christ: Devotion to Jesus in Earliest Christianity* (Grand Rapids: Eerdmans, 2003)

MANAFE, Ferdinan S. *DOKTRIN TENTANG ALKITAB Fondasi Iman dan Hidup Kristen*. Jejak Pustaka.

Martasudjita, Emanuel. *Teologi Inkulturasi: Perayaan Injil Yesus Kristus di Bumi Indonesia*. PT Kanisius, 2021.

Martin Luther, "On the Papacy in Rome," dalam *Luther's Works*, vol. 41, ed. Hilton C. Oswalt (St. Louis: Concordia Publishing House, 1957)

Matus 16:18, Alkitab Terjemahan Baru Indonesia.

N. T. Wright, *Paul: A Biography* (San Francisco: HarperOne, 2018)

N.T. Wright, *Matthew for Everyone, Part 2* (London: SPCK, 2004), 21.

Origenes, *Commentary on the Gospel of Matthew*, Buku XII; Augustinus, *Retractationes*, I.21.1; Ioannes Chrysostomus, *Homiliae in Mattheum*, Homilia 54; Hilarius, *De Trinitate*, VI.20, VI.37; Ellen G. White, *The Desire of Ages*, 413-414; John Calvin, *Commentary*, vol. 2, 277-279.

Oscar Cullmann, *Peter: Disciple, Apostle, Martyr* (Philadelphia: Westminster Press, 1953), 156-165.

Oscar Cullmann, *Peter: Disciple, Apostle, Martyr*, trans. Floyd V. Filson (London: SCM Press, 1953), 203-205.

Oscar Cullmann, *Peter: Disciple, Apostle, Martyr*, trans. Floyd V. Filson (London: SCM Press, 1953), 203-205.

Peter Brown, *The Rise of Western Christendom*, (Blackwell Publishing, 2003), hlm. 92-95.

*Peter in the New Testament: Lutheran-Catholic Dialogue* (Minneapolis: Augsburg Fortress, 1973)

Philip Comfort, *Essentials of New Testament Textual Criticism* (Grand Rapids: Baker Academic, 2008)

R.T. France, *The Gospel of Matthew* (Grand Rapids: Eerdmans, 2007), 730.

R.T. France, *The Gospel of Matthew*, New International Commentary on the New Testament (Grand Rapids: Eerdmans, 2007), 624.

R.T. France, *The Gospel of Matthew*, New International Commentary on the New Testament (Grand Rapids: Eerdmans, 2007), 620.

Raymond E. Brown, *An Introduction to New Testament Christology* (New York: Paulist Press, 1994), 154–156.

Raymond E. Brown, *The Churches the Apostles Left Behind* (New York: Paulist Press, 1984), 84-86.

Robert H. Gundry, *Commentary on the New Testament* (Peabody, MA: Hendrickson Publishers, 2010),

Situmorang, Jonar TH. *Sejarah Gereja Umum*. PBMR ANDI, 2021.

St. Clement, *Epistle to James 2*, in *The Ante-Nicene Fathers*, vol. 8, ed. Alexander Roberts and James Donaldson (Peabody, MA: Hendrickson, 1994), 220–221.

St. Hilarius dari Poitiers, *Commentary on Matthew 7, 6*; Nicene and Post-Nicene Fathers, Serial 2, Vol. 9, p. 110.

St. Hilarius dari Poitiers, *On the Trinity 6, 20*; Nicene and Post-Nicene Fathers, Serial 2, Vol. 9, p. 105.

St. Hilarius dari Poitiers, *On the Trinity 6, 20*; Nicene and Post-Nicene Fathers, Serial 2, Vol. 9, p. 105-106.

St. Hilarius dari Poitiers, *On the Trinity 6, 37*; Nicene and Post-Nicene Fathers, Serial 2, Vol. 9, p. 112.

St. Hilarius dari Poitiers, *On the Trinity 6, 37*; Nicene and Post-Nicene Fathers, Serial 2, Vol. 9, p. 112.

St. Jerome, *Against Jovinianus* 1.26, in *Nicene and Post-Nicene Fathers*, Second Series, vol. 6, ed. Philip Schaff and Henry Wace (Peabody, MA: Hendrickson, 1994), 366.

Sugiharto, Ayub. "HOMILETIKA."

Tertullianus, *Against the Heretics*, 32.1; lihat juga Raymond E. Brown, *An Introduction to New Testament Christology* (New York: Paulist Press, 1994), 154-156.

Ulahayanan, Tino. *Gereja Di Atas Batu Karang*. Gramedia pustaka utama, 2019.

Ulahayanan, Tino. *Gereja Di Atas Batu Karang*. Gramedia pustaka utama, 2019.

Ulahayanan, Tino. *Gereja Di Atas Batu Karang*. Gramedia pustaka utama, 2019.

Ulahayanan, Tino. *Gereja Di Atas Batu Karang*. Gramedia pustaka utama, 2019.

Ulahayanan, Tino. *Gereja Di Atas Batu Karang*. Gramedia pustaka utama, 2019.

Ulangan 32:4, 18, 30-31

Ulrich Luz, *Matthew 1–7*, *Hermeneia* (Minneapolis: Fortress Press, 1989), 1–10;  
R. T. France, *The Gospel of Matthew*, *NICNT* (Grand Rapids: Eerdmans, 2007), 1–22

Ulrich Luz, *Matthew 8–20*, *Hermeneia* (Minneapolis: Fortress Press, 2001), 368.

Ulrich Luz, *Matthew 8–20*, *Hermeneia* (Minneapolis: Fortress Press, 2001), 367-368.

Ulrich Luz, *Matthew 8–20: A Commentary*, Hermeneia Series, trans. James E. Crouch (Minneapolis: Fortress Press, 2001)

Viktorahadi, RF Bhanu. *Mengoreksi Extra Ecclesiam Nulla Salus: Dinamika Gagasan Inklusif Gereja dari Abad III sampai Konsili Vatikan II*. PT Kanisius, 2021.

Wayne A. Grudem, *The First Epistle of Peter*, TNTC (Leicester: Inter-Varsity Press, 1988), 106-110.

White, *The Desire of Ages*, 413.

White, *The Desire of Ages*, 413.

White, *The Desire of Ages*, 413-414; I Korintus, 10:4, NA28

White, *The Desire of Ages*, 414.

White, *The Desire of Ages*, 414.

White, *The Desire of Ages*, 414.<sup>[144]</sup>: Ibid.; terjemahan literal dari edisi bahasa Inggris original.

William Hendriksen, *The Gospel of Matthew*, New Testament Commentary (Grand Rapids: Baker Academic, 1973), 647.

William Hendriksen, *The Gospel of Matthew*, New Testament Commentary (Grand Rapids: Baker Academic, 1973), 650-651.

## BIODATA PENULIS

## DATA PRIBADI

Nama : Wilson Gari  
Tempat/Tgl.Lahir : Hilisataro, 15 September 2004  
Alamat : Hilisataro raya, Kec,toma Kab.Nias Selatan.  
Prov.Sumatera Utara.  
Status : Pelajar/Mahasiswa

## DATA PENDIDIKAN

2010-2016 : SD Negeri 3 Hilisataro raya  
2016-2019 : SMP Negeri 1 Toma, Kab Nias selatan  
2019-2022 : SMA Swasta Katolik bintang laut teluk dalam  
2020-2026 : Universitas Advent surya nusantara

## PENGALAMAN BERORGANISASI

- 2020 : Paduan suara SMA bintang laut teluk dalam
- 2020 : Anggota Paskibraka Se kabupaten nias selatan
- 2020 : Osis bintang laut seksi, Bidang wawasan kebangsaan dan nasionalisme
- 2021 : Pemimpin Paskibraka Se kabupaten Nias selatan
- 2022-2023 : Departemen Olahraga HIMA FFT
- 2022-2024 : SUC (Paduan suara SLA UASN)
- 2023 : Pelatih paskas Sekolah lanjutan Advent surya nusantara pematang siantar
- 2023-2024 : Departemen perlengkapan HIMA FFT
- 2023-2024 : Pembina Pathfinder SLA-UASN
- 2024 : Extrenship di GMAHK Jemaat Tanjung Barat, Jakarta selatan
- 2024-2025 : Departemen Olahraga HIMA FFT
- 2024 : Pelatih Paskas sekolah Tanjung Barat Adventist Academic
- 2024-2025 : Wakil ketua PERMANISAN (PERHIMPUNAN MAHASASISWA NIAS ADVENT NUSANTARA)
- 2024-2026 : Pembina CMG SLA-UASN
- 2025 : Fied School di GMAHK Jemaat Gresik, Surabaya Gresik
- 2025 : Pelatih paskibraka Advent surya nusantara

2025 -2026 : Anggota BEM Universitas Advent Surya nusantara

#### PENGALAMAN KERJA

2022-2023 : Graound SLA UASN

2023 : Student literature

2023-2024 : Satpam SLA UASN

2024 : Junitor kelas FFT